

“Analisis Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja, Pembiayaan Investasi, dan Pembiayaan Konsumsi Terhadap *Net Income* atau Laba Bersih BPRS di Indonesia Periode 2020-2022”

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Muhammad Izzal Islam
NIM : 20313042
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2024

Analisis Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja, Pembiayaan Investasi, dan Pembiayaan Konsumsi Terhadap *Net Income* atau Laba Bersih BPRS di Indonesia Periode 2020-2022

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

Guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Muhammad Izzal Islam

Nomor Mahasiswa : 20313042

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Februari 2024

Penulis,

A 10,000 Rupiah Indonesian postage stamp is placed over the signature. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERA', and 'STAMPEL'. The serial number '613BBALX104373966' is visible at the bottom of the stamp.

Muhammad Izzal Islam

LEMBAR PENGESAHAN

Analisis Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja, Pembiayaan Investasi, dan Pembiayaan Konsumsi Terhadap *Net Income* atau Laba Bersih BPRS di Indonesia Periode 2020-2022

Nama : Muhammad Izzal Islam

Nomor Mahasiswa : 20313042

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 19 Februari 2024

Telah disetujui dan disahkan oleh



ACC untuk yja

Suharto SE., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

1 Pembiayaan Modal Kerja, Pembiayaan Investasi, dan Pembiayaan Konsumsi Terhadap Net Income atau Laba Bersih B

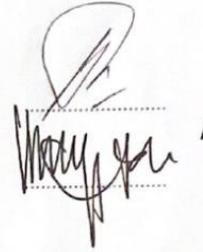
Disusun oleh : MUHAMMAD IZZAL ISLAM

Nomor Mahasiswa : 20313042

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Selasa, 05 Maret 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Suharto, SE., M.Si.

Penguji : Dr. Drs. Unggul Priyadi, M.Si.

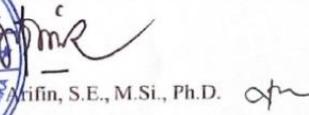


Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johannes Mifin, S.E., M.Si., Ph.D.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas limpahan karunia dan dengan segala nikmat-Nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat beriringan salam kita panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan dalam kehidupan manusia. Skripsi ini saya persembahkan sebagai karya terakhir saya di jenjang perkuliahan untuk saya dedikasikan kepada :

1. Kedua orang tua penulis, yakni Bapak Abdul Subahan dan Ibu Indah Heriana yang selalu memberi dukungan penuh serta selalu berjuang untuk memenuhi segala kebutuhan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan kuliah dengan baik.
2. Teman-teman penulis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang selalu setia menemani dan memberikan semangat dalam keadaan senang ataupun susah.
3. Seluruh dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika yang sudah senantiasa membimbing saya dalam banyak hal, baik terkait dunia perkuliahan maupun pelajaran kehidupan.
4. Semua kerabat dan sahabat yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dan memberi semangat hingga skripsi ini selesai.

MOTTO

“Become a human being who is always grateful for all the blessings given and still has
rice knowledge”

“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan”

(Q.S Ar-Rahman : 13)

KATA PENGANTAR

Assamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin, *Asbolaatu Wassalaamu 'alaa Asyrafil-Ambiyai wal-Mursalin Sayyidina wa Maulana Muhammadin SAW wa alaa Alibi Wasabbibi Ajmain*. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliah hingga zaman sekarang yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan dapat menikmati indahnya hidup menjadidi seorang muslim. Berkat izin Allah SWT, skripsi dengan judul **“Analisis Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja, Pembiayaan Investasi, dan Pembiayaan Konsumsi Terhadap Net Income atau Laba Bersih BPRS di Indonesia Periode 2020-2022”** dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi menjadi prasyarat yang wajib dipenuhi sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Program Sarjana (S1) pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Dalam proses penyelesaian masa studi hingga finalisasi penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan, arahan, maupun masukan yang melimpah dari berbagai kalangan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih yang tak terbilang kepada:

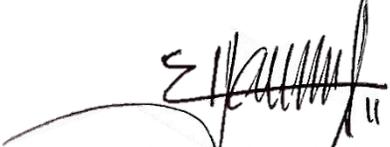
1. Bapak Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Abdul Hakim S.E., M.Ec. Selaku Kepala Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Suharto S.E., M.Sc. Selaku Dosen Pembimbing pada skripsi ini yang telah memberikan arahan, bimbingan, hingga solusi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

4. Seluruh Dosen dan Staff Karyawan Universitas Islam Indonesia yang memberikam pengalaman, ilmu, hingga pelajaran hidup kepada kami.
5. Kedua orang tua dan seluruh keluarga besar yang memberi segala dukungan secara penuh serta selalu berjuang untuk memenuhi segala kebutuhan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan kuliah dengan baik
6. Seluruh teman-teman yang selalu memberikan semangat dalam menyuruh menyelesaikan skripsi ini
7. Pegawai mato kopi jakal yang selalu ramah dan memberikan suasana yang nyaman dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.
8. Para pemain Manchester United yang selalu memberika hiburan disetiap pertandingannya.
9. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwasanya terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis terbuka untuk menerima segala masukan dan kritik yang diberikan oleh pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk khalayak ramai terutama mahasiswa, dosen, maupun pemerintah dalam melihat fenomena ekonomi secara lebih dalam.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 19 Februari 2024



Muhammad Izzal Islam

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II	11
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Landasan Teori	15
2.2.1 Perbankan Syariah	15
2.2.2 Pembiayaan	19
2.2.3 Laba	29
2.3 Kerangka Pemikiran.....	32
2.4 Hipotesis	32
BAB III	33
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	33
3.2 Variabel Penelitian	33
3.3 Metode Analisis	35
BAB IV	43
Deskripsi Data Penelitian	43

4.1	Hasil Analisis.....	43
4.2	Pembahasan.....	61
BAB V	68
5.1	Kesimpulan.....	68
5.2	Saran	69
Daftara Pustaka	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pertumbuhan Perbankan Syariah

Gambar 2.1 Pembiayaan Berdasarkan Jenis Penggunaan Perbankan Syariah

DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 Uji Stasioneritas tingkat level
- Tabel 4.2 Uji Stasioneritas tingkat *first difference*
- Tabel 4.3 Uji *Johansen*
- Tabel 4.4 Penentuan Lag Optimum
- Tabel. 4.5 Model ARDL dengan lag optimum
- Tabel 4.6 Uji T (Uji Parsial)
- Tabel 4.7 Uji Bound Test
- Tabel 4.8 Uji Normalitas
- Tabel 4.9 Uji Multikolinearitas
- Tabel 4.10 Uji Heteroskedasitas
- Tabel 4.11 Uji Autokorelasi
- Tabel 4.12 Uji ECM (Uji Jangka Pendek)
- Tabel 4.13 Uji *long run test* (Jangka Panjang)
- Tabel 4.14 Uji CUSUM
- Tabel 4.15 Uji CUSUMQ

ABSTRAK

Pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang kekurangan dana dan mengalokasikan dana investasi maupun deposito yang telah diamanahkan oleh nasabah kepada perbankan syariah. Bentuk pembiayaan dapat berupa penyaluran dana untuk kebutuhan usaha maupun kebutuhan pribadi yang dapat memberikan keuntungan bagi perbankan syariah. Keuntungan dari pembiayaan yang disalurkan menjadi penghasilan terbesar perbankan syariah. Terjadinya peningkatan penyaluran pembiayaan oleh BPRS dari tahun 2020 hingga tahun 2022 menarik penulis untuk dapat meneliti apakah dengan meningkatnya pembiayaan yang disalurkan memiliki pengaruh terhadap penghasilan BPRS.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari pembiayaan yang disalurkan terhadap penghasilan bersih pada BPRS di Indonesia. Data dalam penelitian ini mengandung tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan adalah pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, dan pembiayaan konsumsi, sedangkan variabel terikatnya adalah laba bersih (*net income*). Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda dengan menggunakan model ARDL sebagai analisis dalam jangka pendek dan panjang.

Hasil olah data dalam penelitian ini menunjukan bahwa pembiayaan modal kerja memiliki pengaruh negatif yang terjadi pada satu hingga tiga bulan setelahnya dalam jangka pendek dan tidak berpengaruh dalam jangka panjang, pembiayaan investasi memiliki pengaruh positif yang terjadi pada satu hingga tiga bulan setelahnya dalam jangka pendek dan tidak berpengaruh dalam jangka panjang, pembiayaan konsumsi memiliki pengaruh positif yang terjadi pada bulan ketiga dalam jangka pendek dan tidak berpengaruh dalam jangka panjang. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi BPRS dalam memberikan pembiayaan dan dapat menjadi rujukan penelitian tentang perbankan syariah.

Kata Kunci: Pembiayaan, Laba, BPRS, Perbankan Syariah

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

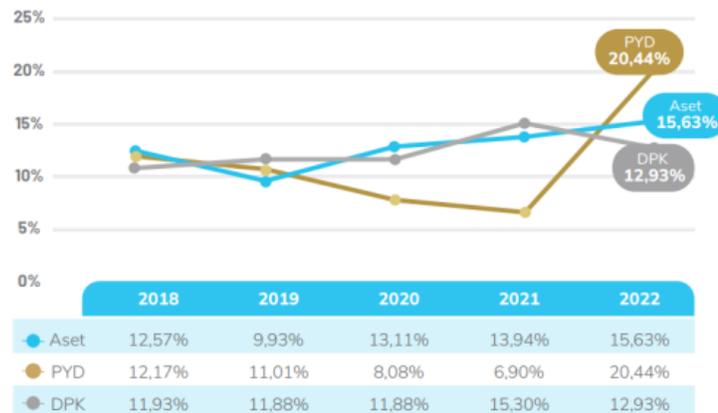
Penelitian ini berfokus pada pengaruh pembiayaan terhadap laba bersih pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia. Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan memiliki tugas untuk menghimpun dan menyalurkan dana milik masyarakat. Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan. Di Indonesia sistem perbankan yang digunakan adalah *Dual Banking System* yaitu bank dalam melakukan operasionalnya dapat melakukan dua sistem secara bersamaan yaitu yang berbasis konvensional dan berbasis syariah. Perbankan syariah memiliki fungsi utama yaitu untuk menyalurkan pembiayaan yang telah dijelaskan pada Undang-Undang No.21 tahun 2008. Dalam melakukan penyaluran dana perbankan syariah menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan, pembiayaan ini menjadi sumber bisnis utama dan menjadi sumber pendapatan utama bagi perbankan syariah (Suretno, 2020).

Sektor keuangan atau perbankan di Indonesia telah menjadi sektor penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian. Perbankan memiliki andil yang besar dalam membangun perekonomian di Indonesia. Menurut Bank Dunia, semakin berkembangnya sektor perbankan maka diyakini akan mendorong pertumbuhan ekonomi, menurunkan kemiskinan, dan dapat meredam volatilitas ekonomi makro. Pada sektor keuangan terutama dalam sektor perbankan memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi, yaitu akan mendorong sektor investasi dan meningkatkan produktivitas modal (Nabela & Thamrin, 2022). Adanya peran perbankan dalam mendorong pertumbuhan perekonomian tidak hanya dilakukan oleh perbankan konvensional saja, tetapi perbankan syariah juga berandil dalam pertumbuhan perekonomian.

Keberadaan perbankan syariah di Indonesia memiliki peran penting bagi pertumbuhan perekonomian nasional. Peran perbankan syariah ini dapat dilihat dalam jangka panjang melalui pembiayaan yang disalurkan. Pembiayaan yang disalurkan akan berdampak pada tingkat konsumsi, investasi, maupun produksi bagi pelaku ekonomi. Sedangkan dalam jangka pendek, peran perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi saat ini kurang memiliki peran karena pangsa pasar (*market share*) perbankan syariah masih rendah dibandingkan perbankan konvensional. Selain itu, peran perbankan syariah dalam perekonomian dapat dilihat ketika Indonesia mengalami krisis. Perbankan syariah mampu bertahan dari krisis dari pada perbankan konvensional ketika Indonesia mengalami krisis. Hal ini ditunjukkan ketika terjadi krisis pada tahun 1998 dan 2008, pada tahun 1998 perbankan syariah mampu bertahan dari krisis yang dapat dilihat melalui Bank Muamalat begitu juga pada tahun 2008. Perbankan syariah dapat bertahan dari adanya krisis ini karena sistem yang diterapkan dalam perbankan syariah yaitu menggunakan sistem *profit sharing*, bukan berdasarkan sistem bunga seperti yang diterapkan pada perbankan konvensional (Rois & Sugianto, 2021).

Perbankan syariah di Indonesia telah mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, meskipun di Indonesia sektor perbankan masih di dominasi oleh perbankan konvensional. Perbankan syariah mampu berkembang di tengah-tengah banyaknya bank konvensional yang telah bertumbuh pesat di Indonesia. Perkembangan ini didukung dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 yang mengatur tentang dasar hukum dan berbagai macam usaha yang dijalankan serta diterapkan pada perbankan syariah. Selain itu, undang-undang tersebut mengarahkan bank umum untuk membentuk bank syariah dalam bentuk cabang atau mengubah secara keseluruhan dalam bentuk perbankan syariah. Indikator dari pertumbuhan perbankan syariah ini dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu jumlah aset, laba tahun berjalan, dana pihak ketiga, dan pembiayaan (Putri & Rachmawati Lucky, 2022). Indikator-indikator tersebut menjadi acuan dalam melihat pertumbuhan perbankan syariah di

Indonesia. Berikut merupakan data tentang pertumbuhan perbankan syariah yang dilihat dari indikator-indikator tersebut.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Perbankan Syariah

Data tersebut menggambarkan pertumbuhan perbankan syariah yang dilihat dari tiga indikator yaitu aset, DPK (Dana Pihak Ketiga), dan PYD (Pembiayaan Yang Disalurkan). Perbankan syariah tumbuh secara fluktuatif selama lima tahun terakhir dari tahun 2018 sampai 2022. Grafik pergerakan ketiga indikator tersebut menjadi tanda semakin berkembangnya perbankan syariah di Indonesia. Keberadaan perbankan syariah di Indonesia sangat dibutuhkan karena mayoritas penduduk Indonesia beragama islam dan sistem yang diterapkan dalam perbankan syariah sesuai dengan ajaran islam yang berlandaskan atas ketentuan yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadist. Dengan adanya perbankan syariah maka masyarakat Indonesia yang beragama islam akan terhindar dari riba yang terdapat dalam sistem bunga perbankan konvensional. Hal ini menjadi salah satu faktor yang membuat perbankan syariah di Indonesia dapat terus mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Minat masyarakat terhadap perbankan syariah dapat dilihat dari *market share* perbankan syariah pada 2022 mencapai 7,09% (yoy) lebih tinggi dibanding tahun 2021 yang hanya mencapai 6,74% (yoy) (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). *Market share* ini

mengalami kenaikan dari tahun ke tahun meskipun *market share* perbankan syariah masih lebih kecil dibanding perbankan konvensional.

Konsep perbankan syariah harus sesuai dengan apa yang telah dijelaskan dalam Al-Quran dan Al-Hadist yang menjadi landasan utama perbankan syariah dalam menjalankan segala operasional perbankan. Dengan demikian, maka perbankan syariah dalam menjalankan operasional harus dapat menghindari unsur riba dan segala sesuatu yang bertentangan dengan syariah islam (Agustin, 2021). Agar syariat islam dapat ditegakkan pada perbankan syariah maka segala produk yang terdapat pada perbankan syariah di Indonesia telah disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah baik dalam penerimaan dan penyaluran dana. Dalam penyaluran dana pada perbankan syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan data tentang jenis pembiayaan yang dapat digunakan dan berkembang pada industri perbankan syariah di Indonesia yaitu pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*musyarakah* dan *mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip jual beli (*istishna* dan *murabahah*), pembiayaan berdasarkan prinsip sewa (*ijarah*), dan pembiayaan *qardh*. Dalam melakukan pembiayaan kepada nasabah perbankan syariah hanya dapat melakukan pembiayaan atas prinsip bagi hasil, jual beli, sewa, dan *qard*.

Terdapatnya prinsip-prinsip syariah didalam jenis pembiayaan ini merupakan sebuah langkah yang dilakukan oleh perbankan syariah dalam menjalankan syariat islam. Perinsip-prinsip ini harus selalu di terapkan dan ditegakan oleh perbankan syariah karena prinsip-prinsip tersebut telah sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Al-Hadist. Pada dasarnya, aktifitas pada perbankan syariah didalam islam selalu dilandaskan oleh prinsip-prinsip syariah yang bersumber pada Al-Quran dan Al-Hadist seperti, diharamkannya riba dan diperbolehkannya melakukan jual beli yang tertera dalam surat Al-Baqarah ayat 275 (Agustin, 2021). Ditegakkanya prinsip syariah islam pada perbankan syariah akan lebih mendekatkan umat muslim untuk dapat mencari ridho Allah SWT pada sektor perbankan.

Pembiayaan menjadi ciri khusus bagi perbankan syariah dalam menjalankan usaha perbankan. Sistem pembiayaan yang diterapkan pada perbankan syariah tidak akan membebani ataupun menguntungkan salah satu pihak karena sistem pembiayaan ini merupakan hubungan timbal balik antara perbankan sebagai penyedia modal dan nasabah sebagai yang membutuhkan modal (Sappeami, 2017). Hubungan timbal balik ini terjadi karena nasabah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dari pembiayaan yang diberikan, sedangkan perbankan akan mendapat keuntungan dari pembiayaan yang telah diberikan. Penerimaan keuntungan dari pembiayaan yang telah diberikan, perbankan syariah mendapatkannya dari nisbah bagi hasil maupun margin.

Pembiayaan merupakan pemberian yang dilakukan oleh perbankan kepada pihak lain dalam bentuk kerja sama untuk memenuhi kebutuhan baik kebutuhan usaha (modal) ataupun individu dengan melakukan persetujuan atau kesepakatan di awal dan pihak yang dibiayai harus mengembalikan pembiayaan dalam jangka waktu tertentu dengan nisbah bagi hasil maupun margin. Pembiayaan pada perbankan syariah ini dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan jenis penggunaan yaitu pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, dan pembiayaan konsumsi. Pembiayaan modal kerja adalah pembiayaan jangka pendek yang diberikan kepada nasabah untuk membiayai kebutuhan modal usaha berdasarkan prinsip syariah. Pembiayaan investasi syariah merupakan pembiayaan jangka menengah maupun jangka panjang dalam melakukan pembelian barang-barang modal yang diperlukan untuk dapat membuka cabang usaha baru, pemindahan tempat usaha, menambah ataupun mengganti peralatan usaha. Sedangkan Pembiayaan konsumsi adalah jenis pembiayaan yang diberikan di luar usaha yang bersifat perorangan. Pembiayaan konsumtif ini diperlukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder (Antonio, 2001).

Jenis Penggunaan	Nominal (dalam triliun)	Pertumbuhan (yoy) 2022	Pertumbuhan (yoy) 2021
Konsumsi	261,62	23,35%	13,88%
Modal Kerja	131,28	11,28%	-1,49%
Investasi	113,04	23,15%	3,57%
Total	505,94	19,93%	6,90%

Gambar 1.2 Pembiayaan Berdasarkan Jenis Penggunaan Perbankan Syariah

Penyaluran pembiayaan perbankan syariah berdasarkan jenis penggunaannya pada tahun 2022 tumbuh mencapai 19,93% (yoy), pertumbuhan ini lebih tinggi dari tahun sebelumnya sebesar 6,90% atau tumbuh sebesar 13,03% dari tahun 2021 (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Pertumbuhan ini terjadi karena ketiga jenis pembiayaan berdasarkan penggunaan mengalami kenaikan seperti dalam gambar 1.2. Pembiayaan konsumsi sebesar 261,62 triliun atau naik 23,35% (yoy), pembiayaan modal kerja sebesar 131,28 triliun atau naik 11,28% (yoy), dan pembiayaan investasi sebesar 113,04 triliun atau naik 23,15% (yoy).

Pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah akan menghasilkan pendapatan melalui nisbah bagi hasil maupun margin yang kemudian akan menambah laba perbankan syariah. Nisbah bagi hasil maupun margin yang didapatkan perbankan syariah ditentukan dalam perjanjian awal antara perbankan syariah dengan nasabah yang mengajukan pembiayaan. Perjanjian ini dilakukan melalui kesepakatan sesuai dengan kebutuhan atau akad yang digunakan nasabah dalam mengajukan pembiayaan. Perjanjian tersebut akan menentukan seberapa besar nisbah bagi hasil maupun margin yang akan didapat oleh perbankan syariah. Pada prinsip bagi hasil, perbankan syariah dan nasabah akan mendapat nisbah bagi hasil sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui dalam perjanjian di awal. Nisbah bagi hasil adalah persentase keuntungan yang

akan diperoleh perbankan syariah (shahibul mal) dan nasabah/pengelola (mudharib) yang besarnya ditentukan sesuai dengan kesepakatan yang telah dilakukan di antara keduanya (Moertiono, 2021). Pada prinsip jual beli, perbankan syariah akan mendapat margin dari barang yang ingin dimiliki oleh nasabah. Margin diperoleh dari menaikkan harga barang yang ditetapkan oleh penjual barang yang ingin dibeli oleh nasabah. Pada dasarnya, prinsip jual beli ini dilakukan dengan cara pengajuan pembelian barang oleh nasabah kepada perbankan syariah, kemudian perbankan syariah melakukan pembelian atas barang yang diajukan oleh nasabah dan perbankan syariah memberikan barang tersebut kepada nasabah dengan menaikkan harga dengan sewajarnya yang disepakati antara nasabah dan perbankan syariah, kemudian nasabah wajib membayar harga barang tersebut kepada perbankan syariah dengan mengangsur sesuai harga yang telah ditentukan oleh perbankan syariah. Pada prinsip sewa sama seperti dengan prinsip jual beli, yang membedakan yaitu pada objek transaksinya. Pada prinsip sewa objek transaksi yang digunakan yaitu jasa sedangkan pada prinsip jual beli yaitu barang.

Tujuan dari perbankan syariah salah satunya yaitu untuk memperoleh laba atau keuntungan yang optimal dari usaha yang dijalankannya. Laba yang dihasilkan secara umum menjadi indikator penting keberhasilan dari suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya. Laba menjadi indikator penting karena pertumbuhan laba dapat menunjukkan bahwa manajemen telah sukses dalam mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan secara efektif dan efisien (Nurhamidah & Diana, 2021). Salah satu program yang dilakukan perbankan syariah untuk dapat memperoleh pendapatan yaitu melalui program penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan kepada nasabah. Layanan penyaluran pembiayaan ini menjadi sektor yang menyumbangkan laba paling tinggi bagi perbankan syariah (Rukmana, 2015).

BPRS sebagai salah satu perbankan syariah melakukan kegiatan utamanya yaitu menyelenggarakan program atau produk-produk pembiayaan bagi

masyarakat (Roy, 2017). Sesuai dengan fungsi yang ditetapkan, BPRS merupakan perbankan yang melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, dalam kegiatannya tidak memberikan pelayanan dalam pembayaran dan kegiatan operasional lebih sempit dari bank umum karena BPRS dilarang menerima simpanan giro, kegiatan valas, dan perasuransian (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). BPRS memiliki kegiatan utama yaitu melakukan pembiayaan kepada nasabah yang membutuhkan modal. Kegiatan pembiayaan dapat meningkatkan pendapatan atau penghasilan BPRS karena dari prinsip bagi hasil, jual beli, dan sewa yang dijalankan, sehingga ketika kegiatan pembiayaan ini semakin meningkat maka akan meningkatkan juga pendapatan atau laba BPRS.

Adanya kenaikan penyaluran pembiayaan ini tentunya menjadi hal yang sangat positif bagi BPRS karena dengan semakin banyaknya pembiayaan yang disalurkan akan berpengaruh pada penghasilan atau laba yang didapatkan. Laba akan meningkat ketika penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan kepada nasabah dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi. Semakin tinggi penyaluran pembiayaan maka semakin tinggi juga pendapatan yang diterima oleh perbankan dan akan berpengaruh terhadap laba perbankan (Merdekawati, 2022 dalam Saridewi, 2023). Akan tetapi, tidak dapat dipastikan secara mutlak ketika penyaluran pembiayaan ini mengalami peningkatan akan meningkatkan juga laba yang akan didapat sesuai dengan kenaikan pembiayaan karena pembiayaan tersebut bersifat tidak menentu. Kerugian dalam usaha atau adanya kemacetan pembayaran angsuran yang dialami nasabah dari dana pembiayaan akan menyebabkan kerugian juga untuk perbankan syariah karena perbankan syariah tidak mendapatkan nisbah bagi hasil maupun margin dari pembiayaan yang telah disalurkan. Akan tetapi, dalam melakukan penyaluran pembiayaan perbankan syariah memiliki standar operasional dalam menyetujui nasabah untuk mendapatkan pembiayaan dari perbankan syariah. Maka dari itu, perbankan syariah dalam melakukan pembiayaan akan memberikan kepada nasabah yang sesuai dengan standar operasional agar pembiayaan yang disalurkan dapat

digunakan dengan baik dan dapat menghasilkan pendapatan yang akan menambah laba. Penyaluran pembiayaan yang diberikan harus tepat sasaran karena ketika tidak tepat sasaran maka perbankan justru akan mengalami kerugian. Selain akan menghasilkan nisbah bagi hasil maupun margin dan menambah laba, pembiayaan yang disalurkan juga untuk memutar alokasi dana yang idle (idle fund) pada perbankan syariah (Rukmana, 2015).

Pembiayaan pada perbankan syariah berdasarkan penggunaannya terbagi menjadi tiga jenis yaitu pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, dan pembiayaan konsumsi. Pembiayaan modal kerja dan pembiayaan investasi akan menghasilkan pendapatan nisbah bagi hasil, sedangkan pembiayaan konsumsi akan menghasilkan pembiayaan dalam bentuk margin. Dari ketiga jenis pembiayaan berdasarkan penggunaannya ini tentunya akan memiliki tingkat pengaruh yang berbeda-beda terhadap laba bersih yang akan diterima oleh BPRS. Pertumbuhan yang dialami BPRS dari tahun ke tahun menandakan bahwa prinsip bagi hasil, jual beli, maupun sewa yang diterapkan pada BPRS dapat berjalan dengan baik dan dapat menghasilkan laba bagi BPRS. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti semua jenis pembiayaan berdasarkan penggunaannya yang diterapkan pada BPRS yaitu pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, dan pembiayaan konsumsi untuk melihat pengaruh pembiayaan terhadap *net income* atau laba bersih pada BPRS di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pembiayaan modal kerja terhadap laba bersih pada BPRS tahun 2020 sampai 2022
2. Bagaimana pengaruh pembiayaan investasi terhadap laba bersih pada BPRS tahun 2020 sampai 2022

3. Bagaimana pengaruh pembiayaan konsumsi terhadap laba bersih pada BPRS tahun 2020 sampai 2022

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini terdapat keinginan dari penulis yang diharapkan dapat tercapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh pembiayaan modal kerja terhadap laba bersih
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh pembiayaan investasi terhadap laba bersih
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh pembiayaan konsumsi terhadap laba bersih

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang diharapkan dapat tersampaikan yaitu:

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi hasil dari implementasi teori dan ilmu yang telah dipelajari oleh peneliti selama masa pembelajaran di kampus tentang perbankan syariah.
2. Bagi para pembaca, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dan tinjauan yang berkaitan dengan pembiayaan pada perbankan syariah, terutama pada pembiayaan BPRS.
3. Bagi BPRS, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi kinerja dalam menyalurkan pembiayaan kepada nasabah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Menurut pengamatan penulis, dalam upaya menambah pengetahuan dalam penelitian ini dengan judul analisis pengaruh pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, dan pembiayaan konsumsi terhadap *net income* atau laba bersih BPRS di Indonesia periode 2020-2022 diperlukannya kajian pustaka. Setelah penulis mencari penelitian yang berkaitan dengan judul tersebut, ditemukan beberapa jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penulis, diantaranya adalah sebagaimana dijelaskan dibawah ini.

(Roy, 2017) meneliti tentang analisis pertumbuhan pembiayaan UMKM terhadap pertumbuhan laba bersih BPRS di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi sederhana data *time series* yang diawali dengan uji terhadap asumsi klasik. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,179 yang artinya pertumbuhan pembiayaan UMKM dapat menjelaskan pertumbuhan modal sebesar 17,9%. Nilai koefisien yang didapat dari pertumbuhan pembiayaan yaitu sebesar 12,805, dapat diinterpretasikan bahwa setiap terdapat perubahan tingkat pertumbuhan pembiayaan UMKM selama satu tahun, maka laba akan berubah sebesar 12,805 setahun. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti telit lakukan adalah sama-sama menggunakan laba bersih sebagai variabel bebas dan objek penelitian yang sama yaitu pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Penelitian yang dilakukan oleh (Rohmatunnisa & Pratiwi, 2020) tentang pengaruh NPF, FDR, CAR dan Inflasi terhadap penyaluran pembiayaan modal kerja pada BPRS di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah

penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu NPF, FDR, CAR, dan Inflasi sebagai variabel independen dan pembiayaan modal kerja sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian ini yaitu variabel NPF secara parsial memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pembiayaan modal kerja, variabel FDR secara parsial memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap pembiayaan modal kerja, variabel CAR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap pembiayaan modal kerja, dan variabel inflasi secara parsial memiliki tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan modal kerja. Secara keseluruhan variabel yang diuji memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap pembiayaan modal kerja BPRS di Indonesia. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu pada objek penelitian yang digunakan yaitu meneliti tentang pembiayaan yang dilakukan oleh BPRS di Indonesia.

(Sappeami dkk., 2022) meneliti tentang pengaruh pembiayaan modal kerja, investasi, dan konsumsi terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia periode 2007-2016 dengan pendekatan *error correction model* (ECM). Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan kausalitas (causal research) penelitian ini tergolong penelitian populasi yaitu seluruh bank umum syariah dan unit usaha syariah yang ada di Indonesia pada periode Januari 2007 sampai dengan November 2016, data dianalisis dengan menggunakan *error correction model* (ECM). Hasil dari penelitian ini yaitu variabel pembiayaan modal kerja dalam jangka panjang berpengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel ROA. Sedangkan dalam jangka pendek variabel pembiayaan modal kerja tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel ROA. Pembiayaan investasi dalam jangka panjang mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel ROA, sedangkan dalam jangka pendek variabel pembiayaan investasi tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel ROA. Sedangkan pembiayaan konsumsi dalam jangka panjang maupun jangka pendek tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA. secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan terhadap

profitabilitas bank syariah di Indonesia periode 2007-2016 baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu pada variabel independen yang digunakan yaitu pembiayaan berdasarkan jenis penggunaan yaitu pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, dan pembiayaan konsumsi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmati dkk., 2019) tentang analisis pengaruh pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, pembiayaan konsumtif terhadap total aset Bank Aceh periode 2016-2019. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data time series dan analisis menggunakan linier berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu variabel pembiayaan modal kerja dan pembiayaan investasi secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap total aset Bank Aceh syariah, sedangkan pembiayaan konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan total aset Bank Aceh syariah. Secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap pertumbuhan total aset Bank Aceh. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu pada variabel independen yang digunakan yaitu pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, dan pembiayaan konsumsi. Selain itu, analisis regresi penelitian dan jenis data yang digunakan juga mempunyai persamaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Sihotang, 2023) tentang pengaruh pembiayaan jual beli dan pembiayaan bagi hasil terhadap laba bersih Perusahaan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif dengan analisis data menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan jual beli berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan Bank Muamalat Indonesia secara parsial dan signifikan, sedangkan bagi hasil tidak berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan Bank Muamalat Indonesia secara parsial namun terjadi pengaruh positif pembiayaan bagi hasil terhadap laba bersih perusahaan Bank Muamalat Indonesia. Pada uji simultan kedua variabel tersebut berpengaruh positif secara signifikan dan

simultan terhadap laba bersih perusahaan Bank Muamalat Indonesia. Pembiayaan jual beli dan pembiayaan bagi hasil hanya mempengaruhi 23,7% terhadap laba bersih dan 76,3% dipengaruhi oleh variabel lain diantaranya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu pada variabel dependen yang digunakan yaitu laba bersih.

Penelitian yang dilakukan oleh (Luthfitah & Wirman, 2023) tentang pengaruh pembiayaan mudharabah dan pembiayaan murabahah terhadap laba bersih pada Bank Mega Syariah tahun 2019-2021. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan data sekunder dan dengan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan mudharabah tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih karena pembiayaan mudharabah masih kurang diminati dan memiliki resiko yang lebih besar sehingga laba yang diperoleh kemungkinan tidak sesuai dengan yang diharapkan perbankan, sedangkan pembiayaan murabahah berpengaruh signifikan negatif terhadap laba bersih karena semakin tinggi penyaluran pembiayaan murabahah akan menurunkan tingkat pengembalian aset pada perbankan hal ini dikarenakan adanya percepatan pelunasan dalam pembiayaan murabahah. Pada uji simultan kedua variabel berpengaruh secara simultan terhadap laba bersih karena adanya hubungan yang saling berkaitan satu sama lain antar masing-masing variabel pada Bank Mega Syariah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu pada variabel dependen yang digunakan yaitu laba bersih.

Penelitian yang dilakukan oleh (Asy-Syaffa dkk., 2020) tentang the effect of mudharabah financing on the profitability of ROA and ROE of syariah rural banks (BPRS) in Indonesia 2017-2018. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan analisis data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan mudharabah tidak berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas ROA, hal ini menunjukkan bahwa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia belum mampu melaksanakan tugasnya dengan baik pada periode 2017-2018, selain itu hal ini

juga bisa disebabkan oleh ROA lebih berpengaruh terhadap keuntungan (profit) BPRS. Pembiayaan mudharabah berpengaruh signifikan terhadap ROE. Profitabilitas ROE digunakan untuk mengetahui kemampuan perbankan dalam mengelola modalnya untuk disalurkan dalam bentuk pembiayaan mudharabah. Pada uji simultan kedua variabel tersebut berpengaruh secara simultan terhadap pembiayaan mudharabah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu pada konsep penelitiannya yang sama-sama mencari pengaruh pembiayaan terhadap pendapatan yang akan didapat pada BPRS.

Jurnal penelitian yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini yaitu jurnal dari (Sappeami dkk., 2022) dengan judul pengaruh pembiayaan modal kerja, investasi, dan konsumsi terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia periode 2007-2016 dengan pendekatan *error correction model* (ECM). Persamaan penelitian tersebut terdapat pada variabel independen, analisis yang digunakan, dan jenis data. Perbedaan penelitian tersebut pada objek perbankan syariah, tahun, model pengolahan data, dan variabel dependen.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Perbankan Syariah

Menurut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, 2008) pasal 1 perbankan syariah merupakan segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Menurut (Sudarsono, 2003) perbankan syariah secara umum merupakan lembaga keuangan yang memiliki usaha pokok yaitu memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah. Perbankan

syariah dalam menjalankan usahanya harus sesuai dengan ajaran islam yaitu berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist.

Kajian perbankan syariah secara teoritis pertama kali terjadi sekitar tahun 1940 dengan pembahasan tentang gagasan perbankan yang operasionalnya menggunakan sistem bagi hasil, kajian secara teoritis tersebut dilakukan oleh para pemikir islam seperti Anwar Qureshi (1946) dan Naiem Siddiqi (1948) (El-Galfy & Khiyar, 2012). Pembahasan kajian tentang gagasan perbankan yang menggunakan sistem bagi hasil lebih terperinci dan lengkap dilakukan oleh ulama besar yang berasal dari Pakistan yaitu Abdul A'la Al-Maududi (1961) dan Muhammad Hamidullah (1944 – 1962) (Agustin, 2021).

Menurut (Agustin, 2021) bahwa teori bank syariah itu berbentuk seperti bangunan dimana yang menjadi pondasinya yaitu akidah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist dan menjalankan sifat Rasulullah SAW yang terdiri dari *shidiq, fathanah, amanah, dan tabligh*. Setelah pondasi yang dibangun terbentuk maka dapat menjalankan aturan perbankan syariah berdasarkan prinsip syariah yaitu larangan *riba, maysir, dan gharar*, melakukan pembiayaan pada *real asset*, dan berbagi keuntungan maupun risiko rugi (*profit dan loss*). Apabila pondasi yang dibangun tersebut itu kuat dan kegiatan operasional sesuai dengan prinsip syariah sehingga akan terwujud perbankan syariah yang murni syariah yang akan mendapat ridho Allah SWT.

2.2.1.1 Kepatuhan Syariah

Perbankan syariah sebagai perbankan yang menganut prinsip syariah harus selalu mematuhi apa yang telah ditetapkan dalam prinsip syariah. Kepatuhan syariah adalah bentuk manifestasi untuk mencapai prinsip-prinsip syariah dalam perbankan syariah yang berbentuk karakteristik, kredibilitas, dan integrasi. Di Indonesia peraturan tentang perbankan syariah telah dicantumkan dalam undang-undang yaitu pada UU Nomor 21 Tahun 2008. Selain undang-undang, peraturan tentang perbankan syariah juga

dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) maupun Otoritas Jasa Keuangan (OJK). BI mengeluarkan peraturan melalui PBI (Peraturan Bank Indonesia) dan OJK mengeluarkan peraturan melalui POJK (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan) dan SEOJK (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan). Peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh BI maupun OJK telah sesuai dengan prinsip syariah yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist. Kepatuhan syariah yang diterapkan dalam perbankan syariah merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memastikan bahwa kebijakan, sistem, kegiatan, dan aturan yang dilaksanakan telah sesuai dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, fatwa DSN MUI, dan undang-undang yang berlaku (Maslihatin & Riduwan, 2020).

Tingkat kepatuhan suatu lembaga terhadap peraturan yang telah ditetapkan dapat dilihat dengan teori legitimasi. Teori ini menjelaskan tentang bagaimana sistem nilai suatu lembaga memiliki kesamaan dengan sistem nilai yang telah berlaku, artinya bahwa suatu lembaga dalam menjalankan operasionalnya telah sesuai dengan peraturan yang berlaku (Waluyo, 2016). Legitimasi menjadi hal yang penting bagi suatu lembaga karena dianggap sebagai upaya menyatukan asumsi tentang perbuatan yang dilakukan merupakan suatu perbuatan yang diharapkan sesuai dengan norma, kepercayaan, dan nilai. Teori legitimasi ini mendukung suatu lembaga dalam mencapai kepatuhan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai kepatuhan ini suatu lembaga juga membutuhkan pengawasan dari pihak yang ahli atau paham dalam bidangnya. Pengawasan dalam perbankan syariah dilakukan oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang memiliki tugas untuk mengawasi penerapan prinsip syariah dalam perbankan syariah.

2.2.1.2 Prinsip Operasional

Dalam menjalankan operasionalnya perbankan syariah berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadis yang dimana melarang adanya maisir, gharar, dan riba dalam kegiatan perbankan. Maisir merupakan suatu perbuatan yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan tanpa harus bekerja atau biasa dikenal dengan judi. Gharar merupakan suatu kegiatan yang mengandung ketidakjelasan maupun pertaruhan dalam mendapatkan keuntungan. Riba merupakan suatu perbuatan penambahan harta secara batil untuk mendapatkan keuntungan. Dalam melakukan operasionalnya perbankan syariah harus memenuhi prinsip-prinsip yang akan menjadi dasar dalam menjalankan perbankan syariah, prinsip-prinsip tersebut yaitu sebagai berikut: (Otoritas Jasa Keuangan, 2017)

1. Keadilan, dalam menentukan keuntungan dari penjualan secara langsung harus sesuai dengan seberapa besar kontribusi dan resiko yang akan diterima dari masing-masing pihak
2. Kemitraan, dalam melakukan kerjasama dalam perbankan posisi nasabah, pengguna dana, dan perbankan harus sejajar sebagai mitra usaha yang saling bersinergi dalam mendapatkan keuntungan.
3. Transparansi, perbankan syariah harus memberikan laporan keuangan secara terbuka dan berkesinambungan agar pihak lain mengetahui kondisi keuangan yang terjadi.
4. Universal, perbankan syariah tidak boleh membedakan antara satu sama lain sesuai dengan prinsip islam sebagai rahmatan lil alamin.

Prinsip-prinsip diatas harus diterapkan dalam operasional perbankan syariah untuk dapat mencapai unsur syariah pada perbankan. Prinsip ini sangat penting karena dalam perbankan syariah tidak mengenal konsep bunga dan bukan untuk tujuan komersial. Dalam operasional perbankan syariah tidak mengenal tentang pinjaman akan tetapi dikenal dengan kerjasama atau kemitraan. Pinjam meminjam hanyalah digunakan untuk

tujuan sosial dan tidak ada imbalan apapun dari pinjaman yang diberikan. Berdasarkan prinsip-prinsip diatas perbankan syariah dalam menjalankan operasionalnya memiliki fungsi yaitu sebagai berikut : (Baraba, 1999)

1. Penerima Amanah dalam bentuk investasi dari dana yang dimiliki oleh nasabah investasi atau deposit dengan prinsip bagi hasil sesuai dengan peraturan perbankan.
2. Pengelola investasi dari dana yang diberikan oleh nasabah sesuai dengan investasi yang dipilih oleh nasabah (perbankan sebagai manajer investasi).
3. Penyedia jasa pembayaran dan jasa-jasa lainnya yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
4. Pengelola dana sosial sebagai penerima dan penyalur dana, seperti pengelolaan dana zakat.

2.2.2 Pembiayaan

Pembiayaan merupakan suatu istilah yang digunakan pada perbankan syariah di Indonesia untuk melakukan penyaluran dana atau pemberian pinjaman ataupun utang. Istilah ini digunakan karena pada perbankan syariah pemberian pinjaman sesuai dengan prinsip syariah yaitu tidak mengandung riba, gharar, dan maysir yang berbeda dengan perbankan konvensional yang banyak mengandung riba, gharar, dan maysir dalam pemberian pinjaman. Pembiayaan atau *financing* adalah penyaluran dana yang diberikan oleh suatu pihak terhadap pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan secara pribadi maupun kelompok, dengan kata lain bahwa pembiayaan ini merupakan pemberian dana untuk mendukung investasi yang telah direncanakan (Muhammad, 2005 dalam Ilyas, 2015). Menurut UU No.10 tahun 1998 pembiayaan berprinsip syariah merupakan penyediaan dana atau yang dipersamakan dengan itu berdasarkan

persetujuan atau kesepakatan antara perbankan dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang mendapat pembiayaan untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan margin atau nisbah bagi hasil yang telah disepakati.

Menurut (Rivai & Arifin, 2010) istilah pembiayaan pada dasarnya memiliki makna *I believe, I Trust*, yaitu saya percaya, saya menaruh kepercayaan. Perkataan pembiayaan yang memiliki arti kepercayaan (*trust*) memiliki maksud bahwa bank sebagai *shahibul mal* menaruh kepercayaan kepada seseorang untuk melaksanakan amanah yang diberikan. Kepercayaan yang diberikan ini harus di jalankan dengan sungguh-sungguh dalam menggunakan dana secara benar, adil, dan harus disertai dengan ikatan dan syarat-syarat yang jelas dan saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Menggunakan dana yang diberi oleh orang lain harus sesuai dengan apa yang telah disepakati diawal pemberian dana, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa : 29 "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu".

Pembiayaan merupakan suatu kerjasama yang dijalin oleh perbankan syariah dengan nasabah. Kerjasama yang dilakukan ini berbentuk pemberian dana guna memenuhi kebutuhan hidup maupun kebutuhan usaha nasabah. Nasabah wajib mengembalikan dana pembiayaan yang telah diberikan oleh perbankan syariah karena ini merupakan saling melengkapi. Perbankan syariah melakukan pembiayaan guna memutar dana yang terkumpul dan mendapat penghasilan, sedangkan nasabah membutuhkan pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan usaha maupun kebutuhan hidup. Dalam ajaran islam saling melengkapi merupakan suatu perbuatan tolong menolong. Hakikat kerjasama dalam islam merupakan suatu perjanjian timbal balik yang terjadi diantara dua belah pihak, salah satu pihak memberikan barang yang habis pakai dan pihak lain

menerima barang dengan perjanjian bahwa pihak yang menerima barang akan mengembalikan barang tersebut sesuai dengan jumlah barang yang telah diterimanya. (Muchtardkk., 2022).

Dalam mematuhi aturan dalam ajaran islam, sistem pembiayaan perbankan syariah memiliki prinsip yang harus diterapkan dalam setiap pelaksanaan penyaluran pembiayaan. Menurut (Ilyas, 2015) dalam menjalankan bisnis perbankan syariah, terdapat tiga bagian prinsip pembiayaan dalam melakukan akad pada perbankan syariah, yaitu:

1. Prinsip bagi hasil

Prinsip bagi hasil merupakan akad kerja sama yang dilakukan antara dua pihak yaitu bank sebagai pemilik modal dan nasabah sebagai pengelola modal untuk mendapat keuntungan dan membagi keuntungannya sesuai dengan nisbah yang telah disepakati (Supriyadi, 2013). Pemberian modal yang diperlukan nasabah untuk usaha dapat dilakukan perbankan syariah secara keseluruhan dari modal yang dibutuhkan atau hanya sebagian saja berupa patungan antara perbankan syariah dengan nasabah. Dalam melakukan bagi hasil terdapat dua jenis yaitu *revenue sharing* dan *profit sharing*, adapun nisbah bagi hasil disepakati di awal ketika melakukan akad pembiayaan. Prinsip ini sangat mengutamakan keadilan diantara kedua belah pihak, keadilan disini terjadi ketika usaha yang dijalankan nasabah tersebut mengalami kerugian maka bank juga akan merasakan kerugian dan apabila mendapat keuntungan maka kedua pihak juga akan mendapat keuntungan. Akad-akad yang digunakan dalam prinsip bagi hasil ini yaitu akad mudharabah, akad musyarakah, akad muzara'ah, dan akad Al-Musaqoh (Ilyas, 2015).

2. Prinsip jual beli

Prinsip jual beli merupakan prinsip yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan kemudian setelah barang tersebut dilakukan pembelian maka bank akan menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga beli ditambah keuntungan dari barang tersebut. Selain itu, bank dapat mengangkat terlebih dahulu nasabah bersangkutan sebagai agen bank untuk melakukan pembelian barang atas nama bank. Perbankan syariah membeli terlebih dahulu barang yang diinginkan nasabah tersebut kemudian barang tersebut di jual kepada nasabah dengan harga yang lebih tinggi dari harga beli sebagai keuntungan bagi perbankan syariah. Prinsip ini menjadi prinsip tolong menolong yang terjadi antara perbankan syariah dengan nasabah. Perbankan syariah menolong nasabah yang sedang membutuhkan barang kebutuhann hidup dengan membelikan barang tersebut terlebih dahulu dan nasabah menolong perbankan syariah dengan membayar harga barang sesuai dengan harga yang ditetapkan oleh perbankan syariah. Akad yang dapat digunakan dalam prinsip jual beli ini yaitu Bai' Al-Murabahah, Bai' Al-Muqayyadah, Bai' Al-Mutlaqah, Bai' As-Salam, dan Bai' Al-Istisna (Ilyas, 2015).

3. Prinsip sewa menyewa

Prinsip sewa menyewa merupakan pemindahan hak penggunaan atau pemanfaatan terhadap barang atau jasa yang dilakukan melalui pembayaran sewa kepada pemilik. Akad yang dapat digunakan dalam prinsip ini yaitu akad *ijarah* dan akad *ijarah muntabiya bittamlik*. Akad *ijarah* adalah akad pemindahan atas hak guna barang atau jasa yang dilakukan melalui pembayaran upah sewa tidak diikuti dengan pemindahan kepemilikan, sedangkan akad *ijarah muntabiya bittamlik* adalah perpaduan antara kontrak jual beli dan sewa atau lebih tepatnya akad sewa yang diakhiri dengan pemindahan kepemilikan barang pada penyewa (Ilyas, 2015). Prinsip ini sama dengan prinsip jual beli, akan tetapi pada prinsip sewa menyewa yang

berpindah hanya hak penggunaan atau pemanfaatan barang, nilai atau kuantitas dari barang tersebut tidak berpindah.

2.2.2.1 Jenis-Jenis Pembiayaan

Perbankan syariah melakukan pembiayaan sebagai bentuk penyaluran dana kepada nasabah yang membutuhkan dana. Penyaluran dana dilakukan oleh perbankan syariah dalam rangka menjalankan fungsi perbankan syariah yaitu salah satunya sebagai pengelola investasi dari dana yang diberikan oleh nasabah. Pembiayaan sebagai salah satu cara yang digunakan oleh perbankan syariah dalam mengolah dana untuk mendapat keuntungan dalam bisnis perbankan syariah. Pembiayaan yang disalurkan harus sesuai dengan prinsip-prinsip pembiayaan yaitu prinsip bagi hasil, prinsip jual beli, dan prinsip sewa menyewa. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, jenis-jenis pembiayaan berdasarkan penggunaannya dibagi menjadi dua yaitu: (Sappeami, 2017)

1. Pembiayaan Produktif

Pembiayaan produktif merupakan pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kegiatan usaha terutama dalam menunjang produksi, perdagangan, dan investasi. Pembiayaan ini diberikan kepada sektor-sektor produktif dimana dari pembiayaan yang disalurkan tersebut dapat menghasilkan pendapatan. Sektor produktif menjadi bagian dari penyaluran pembiayaan oleh perbankan syariah karena ketika sektor ini dapat berkembang dengan baik maka perbankan syariah akan mendapat penghasilan dari perkembangan sektor tersebut. Selain itu, perkembangan sektor produktif dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Pada perbankan syariah pembiayaan produktif berdasarkan keperluannya dibagi menjadi dua bagian yaitu: (Prayuningrum & Hasib, 2017).

1. Pembiayaan Modal Kerja

Menurut istilah pembiayaan modal kerja merupakan pembiayaan yang diberikan kepada perusahaan dalam jangka pendek untuk digunakan dalam membiayai kebutuhan modal usaha dengan prinsip syariah (Rahmati dkk., 2019). Menurut (Litriani & Leviana, 2017) pembiayaan modal kerja merupakan pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam peningkatan produksi, baik secara kuantitatif yaitu dari jumlah hasil produksi maupun secara kualitatif yaitu dari peningkatan kualitas dan digunakan untuk kepentingan perdagangan atau peningkatan *utility of place* dari suatu barang.

Pembiayaan modal kerja dapat digunakan untuk pembelian bahan baku, pembelian bahan jadi, upah buruh, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan kegiatan usaha yang dilakukan oleh nasabah (Rohmatunnisa & Pratiwi, 2020). Pembiayaan modal kerja termasuk pembiayaan dalam jangka pendek dengan rentan waktu yang diberikan maksimum satu tahun dan dapat diperpanjang sesuai dengan kebutuhan nasabah. Pembiayaan ini diberikan kepada nasabah untuk membiayai modal kerja usahanya dalam bentuk kerja sama yang dapat dilakukan dengan akad yang sesuai dengan prinsip syariah.

Dalam Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) pemenuhan kebutuhan pembiayaan modal kerja dapat dilakukan dengan dua prinsip yaitu bagi hasil dan jual beli (Ascarya, 2011 dalam Rohmatunnisa & Pratiwi, 2020). Prinsip bagi hasil dapat digunakan dalam pembiayaan modal kerja oleh nasabah dalam bentuk uang tunai untuk modal usaha yang dapat diberi secara keseluruhan 100% dari modal yang dibutuhkan atau diberikan hanya sebagian dengan konsep patungan antara perbankan dan nasabah. Prinsip jual beli dapat digunakan dalam pembiayaan modal kerja ketika nasabah

membutuhkan modal untuk usaha dalam bentuk barang-barang fisik yang dapat langsung dibeli. Perbankan syariah akan mendapat penghasilan dari keuntungan jual beli yang dibayarkan dengan angsuran oleh nasabah dan dari nisbah bagi hasil keuntungan usaha yang dijalankan nasabah.

2. Pembiayaan Investasi

Pembiayaan investasi digunakan oleh perbankan syariah untuk membiayai nasabah yang membutuhkan penambahan modal untuk melakukan pembangunan proyek baru, modernisasi, rehabilitasi, ekspansi, dan relokasi usaha yang telah dimiliki nasabah. Pembiayaan investasi bersifat jangka menengah dan panjang dengan rentan waktu maksimal lima tahun. Menurut POJK Nomor 35 tahun 2018 pembiayaan investasi diberikan kepada nasabah yang memiliki usaha produktif dan memiliki ide untuk pengembangan usaha produktif (Otoritas Jasa Keuangan, 2018). Pembiayaan investasi menggunakan prinsip bagi hasil karena dalam praktiknya perbankan akan memberikan dana kepada nasabah yang membutuhkan dana untuk pengembangan usahanya. Dana dari pembiayaan investasi yang diberikan tersebut akan dikembalikan oleh nasabah seiring dengan berjalannya usaha yang dijalankan dan ini akan menjadi penghasilan bagi perbankan syariah.

Pembiayaan investasi diharapkan tidak hanya dapat memperlancar kegiatan usaha akan tetapi dapat memutar roda perekonomian dan mendorong pertumbuhan perekonomian di Indonesia karena dengan pembiayaan ini nasabah yang telah memiliki usaha dapat mengembangkan sektor usahanya. Pada umumnya pembiayaan investasi diberikan oleh perbankan kepada nasabah korporasi yang memiliki tingkat nilai transaksi yang besar. Perbankan biasanya melakukan kerja sama dalam melakukan

pembiayaan investasi karena nilai yang diberikan sangat cukup besar. Menurut (Karim, 2010) perbankan syariah dapat melakukan pembiayaan investasi dengan beberapa ketentuan yaitu:

- a. Melakukan penilaian dari usaha atau proyek yang akan dibiayai dengan melihat pada prinsip-prinsip pembiayaan yang sehat.
- b. Memperhatikan peraturan tentang analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) yang telah dibuat oleh pemerintah.
- c. Jangka waktu pembiayaan yang ditetapkan yaitu maksimal 12 tahun.
- d. Melengkapi ketentuan-ketentuan *bankable* yang berlaku (persyaratan penerimaan pembiayaan dan jaminan)

2. Pembiayaan Konsumtif

Pembiayaan konsumtif merupakan pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah kepada nasabah yang membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dengan tujuan pembelian barang-barang konsumsi dan pemberiannya dilakukan dalam satu waktu. Pemenuhan kebutuhan ini sifatnya yaitu perorangan bukan untuk kebutuhan usaha (Karim, 2010). Berdasarkan pasal 1 ayat 7 (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Lembaga Pembiayaan, 2009) menjelaskan bahwa pembiayaan konsumen (Consumer Finance) merupakan suatu aktivitas pembiayaan yang ditujukan untuk pengadaan barang berdasarkan kebutuhan konsumen dengan pembayarannya dilakukan secara angsuran. Pembiayaan ini diberikan oleh perbankan didasarkan pada pemenuhan kebutuhan hidup atas barang-barang yang ingin dimiliki nasabah yang pada saat tersebut belum dapat membeli barang yang diinginkan. Nasabah dapat mengembalikan pembiayaan yang diberikan secara berangsur sesuai dengan jumlah dan waktu yang telah ditetapkan.

Pembiayaan konsumtif menggunakan prinsip jual beli dalam praktiknya karena pembiayaan ini sifatnya untuk memenuhi kebutuhan hidup dari barang-barang yang diinginkan. Barang-barang tersebut akan menjadi barang habis pakai yang akan digunakan oleh nasabah. Maka dari itu perbankan tidak akan mendapatkan manfaat jangka panjang dari barang tersebut setelah barang digunakan oleh nasabah. Dari prinsip jual beli ini perbankan syariah akan mendapat penghasilan dari selisih harga beli barang dari produsen dan harga jual kepada nasabah. Kenaikan atas harga beli dengan harga jual harus disepakati oleh perbankan dan nasabah, perbankan dalam menaikkan harga jual harus sewajarnya tidak boleh terlalu tinggi yang dapat membebani nasabah. Menurut (Karim, 2010) terdapat beberapa langkah-langkah yang dapat digunakan untuk menetapkan akad pembiayaan konsumtif yaitu:

1. Apabila pembiayaan yang dibutuhkan nasabah digunakan untuk kebutuhan konsumtif saja maka harus dilihat apakah pembiayaannya bertujuan untuk pembelian barang atau jasa.
2. Jika untuk pembelian barang maka harus dapat dilihat apakah barang tersebut *ready stock* atau *goods in process*. Apabila *ready stock* maka pembiayaan yang harus diberikan yaitu pembiayaan murabahah dan apabila *goods in process* maka perlu dilihat dari waktu yang dibutuhkan, jika kurang dari 6 bulan maka pembiayaannya menggunakan pembiayaan salam dan jika lebih dari 6 bulan maka pembiayaannya menggunakan pembiayaan istisna'.
3. Jika pembiayaan yang digunakan untuk jasa maka pembiayaan yang diberikan yaitu pembiayaan ijarah.

2.2.2.2 Analisis Pembiayaan

Perbankan syariah dalam melaksanakan pembiayaan tidak memberikan kepada sembarang orang akan tetapi melakukan tahap penyeleksian atau

analisis terhadap nasabah yang akan diberikan pembiayaan. Analisis ini dilakukan oleh perbankan syariah sebagai evaluasi agar pembiayaan yang diberikan berkualitas dan risiko pembiayaan dapat diantisipasi di awal (Eprianti, 2019). Analisis ini sangat penting dilakukan oleh perbankan syariah karena ini akan mempengaruhi pendapatan atau pengembalian dana dari pembiayaan yang telah diberikan. Berdasarkan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, 2008) bahwa untuk memperoleh keyakinan dalam penyaluran pembiayaan perbankan syariah wajib melakukan penilaian yang seksama terhadap watak, kemampuan, modal, agunan, dan prospek usaha dari calon nasabah penerima pembiayaan.

Analisis pembiayaan terhadap calon nasabah yang baik akan menghasilkan pendapatan yang baik juga dan dapat meminimalkan terjadinya pembiayaan bermasalah. Penyaluran pembiayaan yang semakin besar maka akan memberikan konsekuensi resiko yang semakin besar yang harus ditanggung oleh pihak perbankan (Astrini dkk., 2018). Untuk meminimalkan resiko yang akan terjadi dan memperoleh keyakinan diperlukan analisis terhadap kondisi calon penerima pembiayaan yaitu dengan menggunakan prinsip 5C yaitu keyakinan perbankan terhadap aspek *character, capital, capacity, collateral*, dan *condition of economic* yang akan dijelaskan sebagai berikut: (Tamim, 2012 dalam Eprianti, 2019).

1. *Character*, merupakan penilaian yang dilakukan untuk melihat karakter calon penerima pembiayaan, perbankan dapat melihat dari sisi tingkat kejujuran, beriktikad baik, dan tidak menyulitkan perbankan dikemudian hari.
2. *Capital*, merupakan penilaian yang dilakukan untuk melihat posisi keuangan termasuk aliran kas calon penerima pembiayaan secara keseluruhan, baik masa lalu maupun proyeksi untuk masa yang akan

datang. Sehingga diketahui kemampuan permodalan nasabah dalam menunjang pembiayaan proyek atau usaha yang dijalankan nasabah.

3. *Capacity*, merupakan penilaian yang dilakukan untuk melihat kemampuan calon penerima pembiayaan dalam bidang usahanya atau dalam kemampuan manajemen, sehingga perbankan dapat yakin terhadap usaha yang akan dibiayai tersebut dikelola oleh orang-orang yang tepat atau benar.
4. *Collateral*, merupakan penilaian yang dilakukan untuk melihat agunan yang dimiliki oleh calon penerima pembiayaan.
5. *Condition of Economic*, merupakan penilaian yang dilakukan untuk melihat kondisi pasar di dalam negeri maupun di luar negeri pada masa lalu maupun masa yang akan datang, sehingga dapat diketahui prospek pemasaran hasil usaha nasabah yang mendapat pembiayaan dari perbankan syariah.

2.2.3 Laba

Menurut (Endaryono & Ariwibowo, 2021) laba adalah suatu indikator dalam kesuksesan perusahaan yang menjadi salah satu tujuan pokok dari perusahaan agar tetap bertahan dan berkembang lebih pesat. Secara operasional laba merupakan perbedaan antara pendapatan yang diwujudkan yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut ((Irawan, 2016) Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa laba merupakan pendapatan yang didapatkan dari perbedaan antara pendapatan selama satu periode dengan biaya yang dikeluarkan guna mendukung pendapatan yang menjadi salah satu tujuan pokok perusahaan dalam mencapai kesuksesan. Laba dianggap sebagai unsur yang cukup komprehensif dan kompleks untuk dapat menjelaskan suatu perusahaan secara keseluruhan (Rasyiddin dkk., 2022). Menurut (Andriyani, 2015) laba terdiri dari beberapa jenis yaitu:

1. Laba kotor, merupakan laba yang dilihat dari selisih antara hasil penjualan dengan harga pokok penjualan.
2. Laba operasional, merupakan laba dari hasil aktivitas-aktivitas dari rencana perusahaan kecuali terdapat perubahan-perubahan besar dalam perekonomian.
3. Laba sebelum dikurangi pajak atau EBIT (Earning Before Tax), merupakan laba operasional yang ditambah dengan hasil dan biaya di luar operasi perusahaan.
4. Laba setelah pajak (laba bersih), merupakan laba yang telah dikurangi dengan seluruh pajak yang ada.

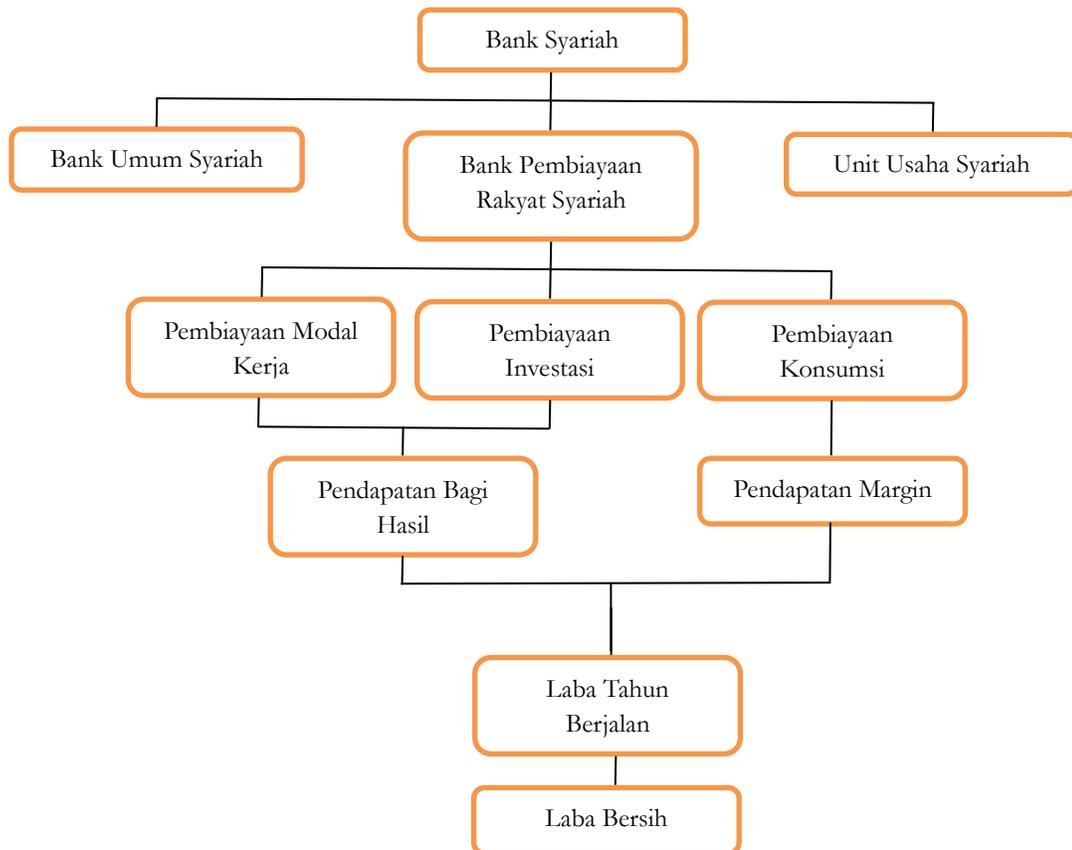
Laba menjadi suatu hal yang penting bagi setiap perusahaan karena laporan laba akan sangat dilihat untuk menentukan jalannya perusahaan kedepannya. Laporan laba penting bagi investor maupun calon investor karena dari laporan laba tersebut investor dapat membaca perkembangan perusahaan dan dapat melihat seberapa besar pendapatan yang akan diterima oleh investor. Pada perbankan syariah laba berasal dari pendapatan yang diperoleh dan biaya operasional yang dikeluarkan (Fatmawati & Hakim, 2020). Pendapatan diperoleh dari jenis pembiayaan yang digunakan dan jumlah pembiayaan yang disalurkan, akan tetapi tidak semua pembiayaan yang disalurkan akan menghasilkan pendapatan bagi perbankan syariah karena perlu dilihat juga dari tingkat pembiayaan bermasalah atau *Non-Performing Financial* (NPF) yang terjadi. Dalam pembiayaan modal kerja, perbankan syariah mendapatkan pendapatan dari prinsip bagi hasil dan prinsip jual beli yang diterapkan pada pembiayaan ini. Dalam pembiayaan investasi, perbankan syariah mendapatkan pendapatan dari prinsip bagi hasil yang diterapkan pada pembiayaan ini. Dalam pembiayaan konsumsi, perbankan syariah mendapatkan pendapatan dari prinsip jual beli yang diterapkan pada pembiayaan ini. Pada dasarnya pendapatan yang akan diterima oleh perbankan syariah tergantung pada kebutuhan dan akad yang diambil dalam

melakukan pembiayaan dan analisis terhadap nasabah calon penerima pembiayaan untuk meminimalisir terjadinya pembiayaan bermasalah.

Dalam teori laba menjelaskan bahwa pembahasan mengenai laba tidak dibatasi oleh tataran sintaktik akan tetapi juga tentang tataran semantik dan pragmatik, hal ini menjadi pembeda antara pembahasan laba dengan unsur-unsur pada laporan keuangan lainnya. Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang pendapatan laba yaitu sebagai berikut: (Rasyiddin dkk., 2022).

1. Teori laba menanggung resiko (*Risk-Bearing Theory of Profit*), teori ini menjelaskan tentang keuntungan ekonomi yang melebihi batas normal akan didapatkan perusahaan dengan resiko di atas rata-rata.
2. Teori laba Friksional (*Frictional Theory of Profit*), teori ini menjelaskan bahwa keuntungan yang meningkat merupakan suatu hasil dari friksi keseimbangan jangka panjang (*long run equilibrium*).
3. Teori laba monopoli (*Monopoly Theory of Profit*), teori ini menjelaskan bahwa beberapa perusahaan yang memiliki kekuatan monopoli dapat membatasi hasil dan menekankan harga yang lebih tinggi daripada perusahaan yang dalam kondisi persaingan sempurna.
4. Teori laba inovasi (*Innovation Theory of Profit*), teori ini menjelaskan bahwa laba yang diperoleh merupakan hasil dari inovasi yang dilakukan oleh perusahaan.
5. Teori laba efisiensi manajerial (*Managerial Efficiency Theory of Profit*), teori ini menjelaskan bahwa perusahaan yang dikelola dengan efisien maka akan memperoleh laba di atas rata-rata laba normal.

2.3 Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat diatas menghasilkan beberapa hipotesis yaitu sebagai berikut:

H1: Pembiayaan modal kerja memiliki pengaruh positif terhadap terhadap laba bersih pada BPRS

H2: Pembiayaan investasi memiliki pengaruh positif terhadap terhadap laba bersih pada BPRS

H3: : Pembiayaan konsumsi memiliki pengaruh positif terhadap terhadap laba bersih pada BPRS

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif diambil dari pihak ketiga yaitu dari laporan perkembangan keuangan syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sifat dari penelitian ini berupa penelitian analitik yang artinya menjelaskan (*explanatory*) tentang kedudukan variabel-variabel yang diteliti dan hubungan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2003 dalam Fadhila, 2015). Data ini termasuk data time series yang diambil dari bulan Januari 2020 sampai bulan Desember 2022. Data time series merupakan data yang terdiri dari variabel-variabel yang dikumpulkan sesuai dengan urutan waktu dalam suatu rentang waktu tertentu.

3.2 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas). Variabel dependen merupakan variabel terikat yang besar kecil nilainya ditentukan oleh variabel lain, sedangkan variabel independen merupakan variabel pemicu munculnya variabel terikat yang disebabkan oleh akibat yang ditimbulkan.

3.2.1 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

1. Laba Bersih/*Net Income* (Y)

Labanya bersih merupakan pendapatan yang didapatkan perusahaan atas usaha yang dijalankan yang telah dikurangi oleh biaya operasional perusahaan dan pengeluaran lainnya. Laba menjadi indikator kinerja

perusahaan untuk mengindikasikan keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan, selain itu digunakan untuk melihat apakah perusahaan itu mengalami perkembangan atau sebaliknya mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Laba memiliki tiga komponen penyusun yang dapat membentuk laba itu sendiri, ketiga komponen itu yaitu pendapatan, biaya, dan beban. Dalam penelitian ini laba bersih yang digunakan didapatkan dari laporan statistik perbankan syariah yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data laba bersih yang diperoleh dalam satuan juta rupiah. Rumusan dalam mendapatkan laba bersih yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$\text{Laba bersih} = \text{laba tahun berjalan} - \text{taksiran pajak penghasilan} - \text{pengurangan laba tahun berjalan (zakat)}$$

$$\text{Laba tahun berjalan} = \text{total pendapatan} - \text{total beban}$$

3.2.2 Variabel Independen (Variabel Bebas)

1. Pembiayaan Modal Kerja (X1)

Pembiayaan modal kerja merupakan salah satu jenis pembiayaan yang dilakukan oleh BPRS untuk membiayai pengusaha sebagai modal usaha dalam waktu jangka pendek berdasarkan prinsip syariah. Jangka waktu yang ditetapkan dalam pembiayaan modal kerja ini yaitu maksimal satu tahun dan dapat diperpanjang sesuai dengan kebutuhan usahanya. Akad yang sering digunakan dalam pembiayaan ini adalah akad *murabahah*, akad *ijarah*, akad *mudharabah*, akad *salam*, dan akad *istisna*. Data total pembiayaan modal kerja yang diberikan oleh BPRS didapatkan dari laporan statistik perbankan syariah yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Satuan yang digunakan dalam data ini yaitu dalam juta rupiah.

2. Pembiayaan Investasi (X2)

Pembiayaan investasi merupakan pembiayaan yang dapat digunakan oleh pengusaha untuk membeli barang-barang modal, mendirikan atau

membuka usaha baru, penggantian mesin usaha, relokasi tempat usaha, dll. Akad yang sering digunakan dalam pembiayaan investasi ini yaitu akad *murabahah*, akad *salam*, akad *istisna*, dan akad *ijarah muntabia bit tamlik* (IMBT). Data total pembiayaan investasi yang diberikan oleh BPRS didapatkan dari laporan statistik perbankan syariah yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Satuan yang digunakan dalam data ini yaitu dalam juta rupiah.

3. Pembiayaan Konsumsi (X2)

Pembiayaan konsumsi merupakan pembiayaan yang diberikan kepada perorangan. Pembiayaan ini dilakukan karena untuk memenuhi kebutuhan sekunder masyarakat dan mendorong tingkat konsumsi masyarakat terhadap barang-barang yang diperjualbelikan sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa. Akad yang sering digunakan dalam pembiayaan ini yaitu akad *murabahah*, akad *ijarah*, akad *istisna*, dan akad *qard*. Data total pembiayaan konsumsi yang diberikan oleh BPRS didapatkan dari laporan statistik perbankan syariah yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Satuan yang digunakan dalam data ini yaitu dalam juta rupiah.

3.3 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan aplikasi EViews 12 dalam analisis linier berganda. Dalam penelitian ini metode analisis data kuantitatif yang digunakan yaitu menggunakan model *Autoregressive Distributed lag* (ARDL). Model ARDL dapat digunakan untuk mencari pengaruh dalam jangka pendek, jangka panjang, dan kointegrasi antar variabel (Pesaran dkk, 2001 dalam Aliyah & Auwalin, 2020). Model ARDL digunakan ketika tingkat stasioneritas variabel yang digunakan terjadi pada tingkat yang berbeda dan model ini dikembangkan oleh Pesaran dan Shin (Widarjono, 2009). Penggunaan model ARDL dalam

penelitian ini diartikan sebagai suatu model yang menggunakan waktu data pada masa lalu dan masa sekarang yang terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Ada beberapa keunggulan dalam model ARDL yaitu sebagai berikut: (Aliyah & Auwalin, 2020)

1. ARDL tidak melihat tingkat stasioner suatu variabel dan tingkat integrasinya. Artinya bahwa ARDL masih dapat digunakan walaupun tingkat stasioner pada variabel yang digunakan pada tingkat yang berbeda-beda.
2. ARDL tidak harus stasioner pada ordo yang sama. Artinya bahwa ARDL tetap bisa digunakan walaupun ordo variabel integrasinya berbeda-beda.
3. ARDL tidak mempermasalahkan jumlah data yang hanya sedikit. Pada pengujian jumlah data yang banyak menjadi perhatian penting dalam penelitian.
4. ARDL digunakan dalam menguji kesimultanan suatu hubungan jangka pendek dan jangka panjang dalam data *time series*.

Model ARDL dapat dilakukan dalam beberapa cara yaitu uji stasioneritas, uji kointegrasi, dan estimasi ARDL (Widarjono, 2009). Uji stasioneritas dilakukan untuk menunjukkan tingkat stasioner pada setiap variabel. Uji kointegrasi dilakukan untuk menentukan model yang cocok digunakan dalam pengujian data dan meramalkan ada atau tidaknya hubungan jangka panjang antar variabel. Estimasi ARDL dilakukan dengan tujuan untuk dapat melihat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel dependen dan variabel independen. Selain ketiga langkah tersebut, dalam metode analisis penelitian ini dilakukan juga penentuan lag optimum, uji asumsi klasik, dan uji stabilitas. Penentuan lag optimum bertujuan untuk mengetahui lag yang tepat dari setiap variabel, uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan data yang digunakan tidak bermasalah dan uji stabilitas yang bertujuan untuk mengetahui stabilitas data. Secara umum model ARDL dalam jangka pendek dan jangka panjang pada penelitian ini dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut:

$$\Delta L_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^p \alpha_{1i} \Delta L_{t-1} + \sum_{i=0}^p \alpha_{2i} \Delta MK_{t-1} + \sum_{i=0}^p \alpha_{3i} \Delta I_{t-1} + \sum_{i=0}^p \alpha_{4i} \Delta K_{t-1} + \theta_1 L_{t-1} + \theta_2 MK_{t-1} + \theta_3 I_{t-1} + \theta_4 K_{t-1} + e_t$$

Keterangan:

L: Laba

MK: Modal Kerja

I: Investasi

K: Konsumsi

Δ : Kelambanan (lag)

$\alpha_{1i} - \alpha_{4i}$: model hubungan dinamis jangka pendek

$\theta_1 - \theta_4$: model hubungan dinamis jangka panjang

3.3.1 Uji Stasioner

Pada penelitian kuantitatif terdapat peneliti yang menggunakan data *time series* sebagai data yang digunakan dalam melakukan penelitian. Data *time series* memiliki banyak bentuk sesuai dengan urutan waktu yaitu data bulanan, data triwulan, data semesteran, dan data tahunan. Data *time series* ini akan menciptakan data runtut waktu yang jumlahnya banyak sesuai urutan waktunya. Jumlah data yang banyak ini seringkali terdapat masalah dalam datanya yang akan menyebabkan tidak stasionernya data. Data yang tidak stasioner akan menyebabkan hasil pengujian yang bermasalah dan akan menyebabkan regresi lancung (regresi yang menyatakan bahwa terdapat hubungan dan pengaruh antar kedua variabel akan tetapi pada kenyataannya kedua variabel sama sekali tidak saling berhubungan).

Uji stasioner merupakan uji data *time series* yang digunakan untuk menguji suatu data yang akan digunakan dalam olah data suatu penelitian. Uji stasioneritas data dalam data *time series* penting untuk dilakukan karena uji ini bertujuan untuk mengetahui kestabilan data dan mengetahui stasioner atau tidaknya data yang digunakan, jika data stasioner maka dapat diketahui pada tingkat apa data tersebut stasioner dan memastikan tidak terdapat masalah. Terdapatnya masalah dalam data akan menyebabkan kesalahan pada analisis sehingga keputusan yang akan diambil akan kurang tepat. Uji ini dapat dilakukan dengan Uji Augmented Dicky-Fuller (ADF) atau Uji Phillips-Perron (PP). Dengan melakukan salah satu dari kedua uji tersebut maka akan mengetahui data tersebut stasioner atau tidak. Data stasioner merupakan data yang konstan, tidak terdapat komponen tren, tidak terdapat pergerakan secara periodic, dan terdapat keragaman yang bersifat konstan (Faudzi & Asmara, 2021). Data yang stasioner terdapat beberapa tingkatan yaitu pada tingkat *level* $I(0)$, tingkat *first difference* $I(1)$, dan *second difference* $I(2)$. Adapun model rumusan dari uji root test yaitu sebagai berikut.

$$Y_t = \delta Y_t + e_t$$

Keterangan:

Ketika nilai $\delta=1$ maka variabel data tidak stasioner, namun ketika nilai probabilitas yang dihasilkan kurang dari alfa yang digunakan maka variabel data akan dikatakan stasioner.

3.3.2 Penentuan Lag Optimum

Penentuan lag optimum dilakukan guna mengetahui kombinasi lag yang tepat pada model ARDL. Lag merupakan perpindahan waktu antara suatu variabel dan variabel itu sendiri. Penentuan lag ini penting dalam model ARDL karena suatu variabel selain dipengaruhi oleh variabel lain juga dipengaruhi oleh variabel itu sendiri. Penentuan lag optimum ini dilakukan menggunakan pendekatan *vector autoregression* karena model ARDL menghendaki perbedaan lag

pada setiap variabelnya (Saputra & Pujiyono, 2021). Menurut (Nizar, 2012 dalam & Andriyani, 2020) panjang lag suatu variabel ditentukan untuk mengetahui lamanya periode atau respon suatu variabel terhadap variabel masa lalunya dan variabel endogen lainnya. Lag optimum dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Bayesian Criterion* (SBC), *Hanan-Quinn* (HQ), dan *Final Prediction Error* (FPE).

3.3.3 Uji Kointegrasi

Penggunaan data *time series* pada penelitian harus dilakukan uji kointegrasi terlebih dahulu sebelum dilakukannya estimasi. Uji ini merupakan kelanjutan dari uji stasioneritas yang digunakan untuk melihat ada tidaknya keseimbangan dalam jangka panjang antar variabel. Selain itu, uji kointegrasi digunakan untuk mengetahui lebih jelas tentang model apa yang cocok digunakan dalam melakukan pengolahan data. Untuk melakukan uji kointegrasi tersebut dapat dilakukan dengan uji *Johansen* dan uji *Bound Test*.

Uji *Johansen* merupakan uji yang digunakan untuk melihat model apakah yang cocok digunakan dalam pengujian data yang akan dilakukan. Tingkat kointegrasi pada uji ini dapat dilihat dari uji *trace* dari nilai *trace statistic* dan *critical value* maupun uji *maximum eigenvalue* dari nilai *max eigen statistic* dan *critical value*. Jika nilai *trace statistic* dan *max eigen statistic* lebih besar dari nilai *critical value* maka variabel yang digunakan terdapat kointegrasi. Ketika variabel yang digunakan terdapat kointegrasi maka model yang cocok untuk digunakan yaitu model ECM (*Error Correction Model*) dan apabila tidak terdapat kointegrasi maka model yang cocok untuk digunakan yaitu model ARDL (*Autoregressive Distributed lag*).

Uji *Bound Test* merupakan uji yang digunakan untuk melihat besarnya persentase signifikan yang dapat digunakan dalam variabel yang diteliti. Uji *Bound Test* tidak mempersalahkan tingkat stasioneritas data, apakah data tersebut stasioner pada tingkat level ataupun stasioner pada tingkat *first difference* akan dapat tetap digunakan dalam melakukan uji (Saputra & Pujiyono, 2021). Uji ini

dapat dilihat dari nilai yang dihasilkan dari F hitung dan F kritis. Nilai F kritis terbagi menjadi dua yaitu *lower bound* $I(0)$ dan *upper bound* $I(1)$. Suatu data terdapat kointegrasi apabila nilai F hitung lebih besar dari *upper bound*, apabila lebih kecil dari *lower bound* maka tidak terdapat kointegrasi. Apabila F hitung berada diantara *upper bound* dan *lower bound* maka data tidak terdapat keputusan (Widarjono, 2009).

3.3.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dalam penelitian bertujuan untuk menguji kelayakan dari suatu model regresi agar hasil penelitian yang dilakukan tidak bias dalam model nya. Model regresi yang menggunakan metode kuadrat terkecil akan menghasilkan estimator linier yang BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), yang memenuhi beberapa uji asumsi klasik yaitu uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedasitas, dan uji normalitas. Dilakukannya uji asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui apakah didalam olah data model regresi linier terdapat masalah-masalah asumsi klasik (Mardiatmoko, 2020). Dalam melakukan uji asumsi klasik ini akan dilakukan beberapa uji yaitu:

1. Uji normalitas, uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah didalam melakukan regresi variabel pengganggu memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2005). Uji yang dilakukan dalam uji normalitas ini menggunakan *Jarque Bera* (JB) yang digunakan untuk menghitung nilai *skewness* dan *curtosis* sampel sesuai dengan distribusi normal. Tingkat normalitas dapat dilihat dari nilai probabilitas yang dihasilkan, apabila nilai yang dihasilkan lebih besar dari alfa yang digunakan maka data tersebut normal atau sebaran data yang terjadi berdistribusi normal.
2. Uji multikolinearitas, uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ini terdapat korelasi antar variabel independen yang digunakan, apabila terdapat korelasi maka terdapat masalah dalam multikolinieritas yang perlu diatasi (Ghozali, 2005). Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai

Variance Inflation Factor (VIF) yang dihasilkan, apabila nilai yang dihasilkan lebih kecil dari 10 maka data yang digunakan terhindar dari masalah multikolinearitas atau terdapat hubungan antara masing-masing variabel.

3. Uji heteroskedasitas, uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah didalam regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual antar pengamatan. Regresi yang baik yaitu regresi yang tidak terdapat heteroskedasitas didalamnya (umar, 2011:179). Uji heteroskedasitas ini menggunakan *Breusch-Pagan-Godfrey* yang melihat besaran nilai probabilitas *Obs*R-Square* yang dibandingkan dengan alfa yang digunakan. Apabila nilai yang dihasilkan lebih besar dari alfa yang digunakan maka data yang digunakan tidak terdapat masalah heteroskedasitas atau tidak terdapat kesamaan varian dari residual suatu pengamatan terhadap pengamatan lain.
4. Uji autokorelasi, uji ini bertujuan untuk melihat korelasi antar variabel gangguan suatu observasi dengan variabel gangguan observasi yang lain (Widarjono, 2010). Uji autokorelasi ini menggunakan metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* yang melihat pada nilai probabilitas *Obs*R-Square* yang dibandingkan dengan alfa yang digunakan. Apabila nilai yang dihasilkan lebih besar dari alfa yang digunakan maka data yang digunakan tidak terdapat masalah autokorelasi atau terdapat korelasi antara suatu periode dengan periode sebelumnya.

3.3.5 Analisis Jangka Pendek

Analisis jangka pendek dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependennya dalam jangka pendek. Analisis ini dapat dilihat berdasarkan model ECM nya, karena model ECM didapatkan dari metode *general to specific* yang diawali dari lag maksimum lalu menggunakan prosedur tes standar untuk mengeliminasi variabel-variabel ARDL yang secara spesifik tidak signifikan hingga diperoleh hasil yang paling sederhana

(*parsimonious regression*)(Aliyah & Auwalin, 2020). Pada analisis jangka pendek ECM ini akan dihasilkan nilai-nilai setiap variabel, perlu dilihat juga nilai *error-correction coefficient* (CointEq (-1)) karena nilai ini akan menunjukkan seberapa besar error yang akan dikoreksi pada setiap periode waktu dan nilai yang dihasilkan harus negatif dan signifikan. Hasil yang negatif dan signifikan pada nilai CointEq (-1) dapat menjadi indikasi adanya kointegrasi.

3.3.6 Analisis Jangka Panjang

Analisis jangka panjang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam jangka panjang. Dengan menggunakan model ARDL dalam melakukan olah data jangka panjang akan dihasilkan estimator ARDL yang koefisien dan konsisten dalam jangka panjang dan estimasi yang dihasilkan akan konsisten tanpa melihat tingkat stasioner data yang dihasilkan (Aliyah & Auwalin, 2020).

3.3.7 Uji Stabilitas

Uji stabilitas pada penelitian ini menggunakan uji CUSUM dan CUSUMQ (CUSUM of Square) yang digunakan sebagai pendeteksi stabilitas dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Pengujian terhadap uji CUSUM dilandaskan pada jumlah kumulatif residu rekursif pada pengamatan awal dan pada uji CUSUMQ dilandaskan pada residu rekursif kuadratik (Ridha dkk., 2021). Grafik uji CUSUM dan CUSUMQ menunjukkan tingkat stabilitas variabel, jika grafik signifikan pada alfa 5% maka hasil uji koefisien estimasi akan menunjukkan kestabilan.

BAB IV

PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Hasil dan analisis penelitian mengenai Analisis Pengaruh pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, dan pembiayaan konsumsi terhadap *net income* atau laba bersih BPRS di Indonesia akan dijelaskan dan dijabarkan dalam bab ini. Model data penelitian ini menggunakan jenis model data *time series*, model data *time series* merupakan data yang menunjukkan jumlah waktu yang banyak dan objek yang sedikit. Jumlah waktu dalam penelitian ini terdiri dari data bulan Januari 2020 sampai bulan Desember 2022 dengan objek yang digunakan yaitu Bank Pembiayaan Syariah (BPRS) di Indonesia. Jumlah data *time series* yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 36 data. Informasi maupun data tersebut diperoleh melalui website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui data statistik perbankan syariah.

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder dengan variabel independen terdiri dari pembiayaan modal kerja (X1), pembiayaan investasi (X2), dan pembiayaan konsumsi (X3) serta variabel dependen yaitu laba bersih. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui analisis pengaruh laba bersih (*net income*) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia terhadap pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, dan pembiayaan konsumsi yang diberikan oleh BPRS di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan aplikasi Eviews 12 sebagai alat uji terhadap data-data yang digunakan.

4.1 Hasil Analisis

4.1.1 Uji Stasioneritas (Unit Root Test)

Proses awal melakukan pengolahan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan uji stasioneritas. Pengujian ini menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) dengan analisis model Schwarz Info Criterion (SIC). Uji

ini dapat dilihat dari nilai *P-Value* yang dihasilkan kemudian bandingkan dengan alfa yang digunakan yaitu 10%. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian tingkat stasioneritas ini yaitu sebagai berikut:

Ho: Data tidak stasioner

Ha: Data stasioner

Jika hipotesis 0 ditolak maka dapat diartikan bahwa data yang dianalisis menunjukkan data yang stasioner atau tidak terdapat akar unit. Apabila gagal menolak hipotesis 0 maka dapat diartikan bahwa data menunjukkan tidak stasioner atau terdapat akar unit, hal ini menandakan bahwa variabel memiliki hubungan dengan waktu.

Tabel 4.1 Uji Stasioneritas tingkat level

Variabel	P-Value	Nilai Kritis 10%	Keterangan
Y	0,3102	0,1	Tidak Stasioner
X1	0,9977	0,1	Tidak Stasioner
X2	0,8565	0,1	Tidak Stasioner
X3	0,9726	0,1	Tidak Stasioner

Hasil pengujian stasioneritas data menggunakan *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) pada tingkat level pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan $>$ alfa 10%, yang artinya gagal menolak Ho. Dapat disimpulkan bahwa uji stasioneritas pada tingkat level menghasilkan data yang tidak stasioner pada semua variabel, maka perlu dilakukan uji stasioneritas pada tingkat selanjutnya yaitu tingkat *first difference*.

Tabel 4.2 Uji Stasioneritas tingkat *first difference*

Variabel	P-Value	Nilai Kritis 10%	Keterangan
Y	0,0000	0,1	Stasioner
X1	0,0008	0,1	Stasioner
X2	0,0000	0,1	Stasioner
X3	0,0000	0,1	Stasioner

Hasil pengujian pada tingkat *first difference* pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai probabilitas setiap variabel $<$ alfa 10% yang artinya menolak H_0 dan menerima H_a . Dapat disimpulkan bahwa semua data variabel yang digunakan dalam penelitian ini berada pada tingkat stasioner yang sama yaitu pada tingkat *first difference*. Hasil yang stasioner pada tingkat *first difference* menunjukkan bahwa data yang digunakan tidak terdapat masalah dan tidak akan menyebabkan regresi lancung.

4.1.2 Uji Johansen (Johansen System Cointegration Test)

Uji *johansen* dilakukan untuk mengetahui model yang cocok dalam melakukan analisis data. Model yang cocok akan menghasilkan *interpretasi* data yang tepat dan hasil penelitian yang sesuai. Nilai yang digunakan untuk melihat kointegrasi dalam uji *johansen* penelitian ini yaitu nilai *trace statistic* dari tabel uji *trace*. Hipotesis yang digunakan dalam uji *johansen* yaitu sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat kointegrasi

H_a : Terdapat kointegrasi

Jika H_0 ditolak maka dapat diartikan bahwa variabel yang dianalisis terdapat kointegrasi dan model yang cocok untuk digunakan yaitu ECM. Apabila gagal menolak hipotesis 0 maka dapat diartikan bahwa variabel yang digunakan tidak terdapat kointegrasi dan model yang cocok untuk digunakan yaitu ARDL.

Tabel 4.3 Uji *Johansen*

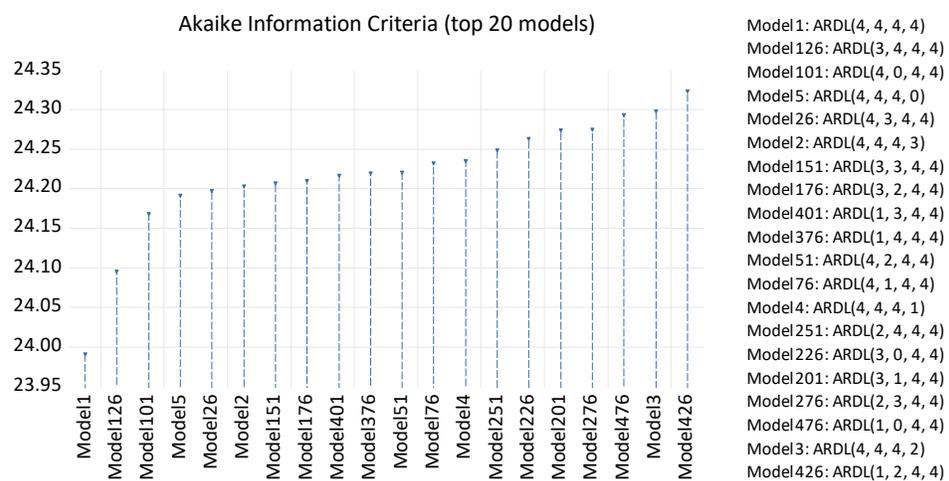
Hypothesized	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.
None	38.98989	47.85613	0.2607
At most 1	20.92326	29.79707	0.3624
At most 2	8.607500	15.49471	0.4029
At most 3	0.712032	3.841465	0.3988

Hasil uji *johansen* pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai *trace statistic* < *critical value* yang artinya gagal menolak H_0 . Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji *johansen* ini tidak terdapat kointegrasi dalam jangka panjang antar variabel yang digunakan. Tidak terdapatnya kointegrasi ini maka model yang cocok digunakan dalam analisis data penelitian ini yaitu model ARDL.

4.1.3 Penentuan Lag Optimum

Menentukan tingkat lag optimum pada analisis model ARDL sangat dibutuhkan karena lag pada model ARDL menunjukkan pengaruh selang waktu terhadap observasi. Penggunaan lag yang optimum dapat menghilangkan masalah dalam autokorelasi suatu penelitian. Pada penelitian ini menggunakan metode *Akaike Information Criterion* (AIC) sebagai penentu lag optimum yang dapat digunakan dalam menunjang model terbaik ARDL. Hasil dari lag optimum menunjukkan urutan angka sesuai dengan urutan estimasi yang digunakan, misalnya variabel pembiayaan konsumsi berada pada urutan keempat maka lag optimum untuk variabel pembiayaan konsumsi berada pada urutan keempat. Angka 0 pada hasil lag optimum menyatakan bahwa variabel tersebut tidak terdapat kelambanan. Nilai lag optimum pada metode AIC dapat dilihat dari nilai yang paling kecil dari 20 model terbaik.

Tabel 4.4 Penentuan Lag Optimum



Hasil lag optimum pada tabel 4.4 yang dilihat dari nilai AIC terkecil menghasilkan model terbaik pada model 1 dengan lag optimum (4, 4, 4, 4). Model tersebut dapat diartikan bahwa semua variabel memiliki lag yang sama adalah 4, variabel laba bersih (Y) yaitu 4, variabel pembiayaan modal kerja (X1) yaitu 4, variabel pembiayaan investasi (X2) yaitu 4, dan variabel pembiayaan investasi (X3) yaitu 4.

4.1.4 Model ARDL

Dari hasil lag optimum yang telah ditentukan sebelumnya menghasilkan nilai ARDL terbaik yang dapat digunakan dalam analisis data. Nilai terbaik ini akan mendukung hasil pembahasan yang optimum terhadap penelitian ini. Metode seleksi pada model ARDL ini menggunakan *Akaike Information Criterion* (AIC). Pada hasil model ARDL ini dapat dilihat juga nilai *R-Square*, nilai probabilitas setiap variabel dan nilai probabilitas *F-statistic*. Maka dari itu dapat dilakukan analisis koefisien determinasi, uji T, dan uji F. Hasil dengan lag optimum pada model ARDL yang digunakan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.5 Model ARDL dengan lag optimum

Selected Model: ARDL(4, 4, 4, 4)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
D(LABA(-1))	-0.028398	0.142982	-0.198614	0.8462
D(LABA(-2))	-0.096040	0.161541	-0.594524	0.5642
D(LABA(-3))	0.210858	0.152105	1.386261	0.1931
D(LABA(-4))	-0.242362	0.170346	-1.422762	0.1825
D(MODAL_KERJA)	0.002120	0.144603	0.014658	0.9886
D(MODAL_KERJA(-1))	0.008385	0.117629	0.071281	0.9445
D(MODAL_KERJA(-2))	0.027066	0.102048	0.265226	0.7957
D(MODAL_KERJA(-3))	0.020334	0.085588	0.237577	0.8166
D(MODAL_KERJA(-4))	0.175801	0.095119	1.848219	0.0916
D(INVESTASI)	0.127179	0.184761	0.688344	0.5055
D(INVESTASI(-1))	0.180838	0.169155	1.069065	0.3079
D(INVESTASI(-2))	0.157819	0.155119	1.017406	0.3308
D(INVESTASI(-3))	0.296222	0.165545	1.789376	0.1011
D(INVESTASI(-4))	-0.672786	0.163773	-4.108049	0.0017
D(KONSUMSI)	-0.087956	0.122969	-0.715271	0.4893
D(KONSUMSI(-1))	0.030771	0.113334	0.271503	0.7910
D(KONSUMSI(-2))	-0.045752	0.098816	-0.463001	0.6524
D(KONSUMSI(-3))	0.167378	0.091876	1.821781	0.0958
D(KONSUMSI(-4))	-0.174194	0.093087	-1.871301	0.0881
C	752.2121	13472.63	0.055833	0.9565
R-squared	0.860432	Mean dependent var	6393.585	
Adjusted R-squared	0.619361	S.D. dependent var	55972.18	
S.E. of regression	34532.59	Akaike info criterion	23.99143	
Sum squared resid	1.31E+10	Schwarz criterion	24.91658	
Log likelihood	-351.8671	Hannan-Quinn criter.	24.29300	
F-statistic	3.569197	Durbin-Watson stat	2.522807	
Prob(F-statistic)	0.017511			

*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

4.1.4.1 Koefisien Determinasi (Nilai R-Square)

Koefisien determinasi merupakan uji yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen yang digunakan. Nilai *R-Square* yang dihasilkan merupakan persentase besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang digunakan. Semakin besar nilai yang dihasilkan menunjukkan semakin besar persentase pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Nilai *R-Square* yang dihasilkan dari model ARDL dengan lag optimum pada tabel 4.5 yaitu sebesar 0.860432, yang artinya bahwa sebesar 86,0432% variabel laba bersih BPRS di Indonesia dipengaruhi oleh variabel pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, dan pembiayaan konsumsi yang diberikan oleh BPRS di Indonesia.

4.1.4.2 Uji T (Uji Parsial)

Uji T merupakan uji yang digunakan untuk melihat pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen yang digunakan. Dalam uji ini pengaruh yang dilihat yaitu secara parsial (individu) dari setiap variabel independen. Hipotesis yang digunakan dalam uji T yaitu sebagai berikut:

Ho: Tidak Berpengaruh

Ha: Berpengaruh

Jika Ho ditolak maka variabel mengalami signifikan yang artinya setiap variabel memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika tidak signifikan berarti gagal menolak Ho dan variabel tidak memiliki pengaruh terhadap variabel independen nya. Tingkat signifikansi ini dapat dilihat dari nilai probabilitasnya, apabila nilai probabilitas lebih kecil dari alfa 10% maka terjadi signifikan antara variabel. Berdasarkan tabel 4.5 menyimpulkan beberapa variabel yang digunakan untuk analisis uji T sebagai berikut:

Tabel 4.6 Uji T (Uji Parsial)

Variabel	Coefficient	Prob.	Nilai Kritis 10%	Keterangan
D (MODAL_KERJA (-4))	0.175801	0.0916	0,1	Stasioner
D (INVESTASI (-4))	-0.672786	0.0017	0,1	Stasioner
D (KONSUMSI (-3))	0.167378	0.0958	0,1	Stasioner

D (KONSUMSI (-4))	-0.174194	0.0881	0,1	Stasioner
-------------------	-----------	--------	-----	-----------

Dari tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa hasil uji T (uji parsial) dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Variabel Modal Kerja (-4) pada empat bulan sebelumnya memiliki koefisien sebesar 0.175801, artinya bahwa apabila pembiayaan modal kerja mengalami kenaikan sebesar satu rupiah maka laba bersih akan meningkat sebesar 0.175801%. Nilai probabilitas yang dihasilkan yaitu $0.0916 > \alpha$ 10% maka menolak H_0 , artinya bahwa variabel pembiayaan modal kerja empat bulan sebelumnya memiliki pengaruh positif terhadap laba bersih BPRS di Indonesia.
2. Variabel Investasi (-4) pada empat bulan sebelumnya memiliki koefisien sebesar -0.672786, artinya bahwa apabila pembiayaan investasi mengalami kenaikan sebesar satu rupiah maka laba bersih akan menurun sebesar 0.672786%. Variabel pembiayaan investasi empat bulan sebelumnya memiliki pengaruh negatif terhadap laba bersih karena nilai koefisien yang dihasilkan pembiayaan investasi negatif. Nilai probabilitas yang dihasilkan yaitu $0.0017 > \alpha$ 10% maka menolak H_0 , artinya bahwa variabel pembiayaan investasi empat bulan sebelumnya memiliki pengaruh negatif terhadap laba bersih BPRS di Indonesia.
3. Variabel Konsumsi (-3) pada tiga bulan sebelumnya memiliki koefisien sebesar 0.167378, artinya bahwa apabila pembiayaan konsumsi mengalami kenaikan sebesar satu rupiah maka laba bersih akan meningkat sebesar 0.167378%. Nilai probabilitas yang dihasilkan yaitu $0.0958 > \alpha$ 10% maka menolak H_0 , artinya bahwa variabel pembiayaan konsumsi tiga bulan sebelumnya memiliki pengaruh positif terhadap laba bersih BPRS di Indonesia.
4. Variabel Konsumsi (-4) pada empat bulan sebelumnya memiliki koefisien sebesar -0.174194, artinya bahwa apabila pembiayaan konsumsi

mengalami kenaikan sebesar satu rupiah maka laba bersih akan menurun sebesar 0.174194%. Variabel pembiayaan konsumsi empat bulan sebelumnya memiliki pengaruh negatif terhadap laba bersih karena nilai koefisien yang dihasilkan pembiayaan investasi negatif. Nilai probabilitas yang dihasilkan yaitu $0.0017 > \alpha 10\%$ maka menolak H_0 , artinya bahwa variabel pembiayaan konsumsi empat bulan sebelumnya memiliki pengaruh negatif terhadap laba bersih BPRS di Indonesia.

4.1.4.3 Uji F (Uji Simultan)

Uji F merupakan uji yang digunakan untuk menunjukkan apakah variabel independen secara simultan (keseluruhan) dapat mempengaruhi variabel dependen yang digunakan. Uji F dapat dilihat dari nilai *F-statistik* yang dihasilkan, apabila nilai *F-statistik* yang dihasilkan lebih kecil dari alfa yang digunakan maka signifikan, apabila nilai *F-statistik* signifikan maka variabel independen memiliki pengaruh secara simultan (keseluruhan) terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan dalam uji F yaitu sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat satupun yang berpengaruh

H_a : Terdapat minimal satu variabel yang berpengaruh

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan nilai *F-statistik* sebesar 0.017511 < alfa 10% maka menolak H_0 , artinya bahwa variabel independen pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, dan pembiayaan konsumsi terdapat satu variabel yang mempengaruhi variabel dependen laba bersih.

4.1.5 Uji Bound Test

Uji bound test dalam penelitian ini digunakan untuk meramalkan ada atau tidaknya hubungan jangka panjang antar variabel. Apabila hasilnya signifikan maka dapat diramalkan bahwa terdapat hubungan dalam jangka panjang antar

variabel. Tingkat signifikan dilihat dari nilai *F-statistic* yang dibandingkan dengan nilai *upper bound* dan *lower bound*. Apabila nilai *F-statistic* > nilai *upper bound* maka hasilnya signifikan. Hipotesis dari uji bound test dapat ditulis sebagai berikut:

$$H_0 : \theta_1 = \theta_2 = \theta_3 = \theta_4 = 0$$

$$H_a : \theta_1 \neq \theta_2 \neq \theta_3 \neq \theta_4 \neq 0$$

Keterangan:

H_0 = Tidak terdapat kointegrasi (tidak signifikan)

H_a = Terdapat kointegrasi (signifikan)

Tabel 4.7 Uji Bound Test

Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
F-statistik	5.508917	10%	2.37	3.2
K	3	5%	2.79	3.67
		2.5%	3.15	4.08
		1%	3.65	4.66

Dari tabel 4.7 menunjukkan nilai *F-statistic* sebesar 5.508917 > *upper bound* I(1) dari setiap alfa maka menolak H_0 , artinya nilai *F-statistic* signifikan terhadap setiap alfa dan diramalkan memiliki hubungan dalam jangka panjang.

4.1.6 Uji Asumsi Klasik

4.1.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat dari nilai *Jarque-Bera* (JB) untuk mengidentifikasi masalah normalitas dari data dengan menggunakan alfa 10%. Untuk mengetahui normal atau tidaknya data dilihat dari nilai probabilitas yang dihasilkan. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari alfa 0,1 maka data tersebut dinyatakan normal. Hipotesis dari uji normalitas dapat ditulis sebagai berikut:

H_0 : Data tidak berdistribusi normal

Ha: Data berdistribusi normal

Tabel 4.8 Uji Normalitas

Mean	9.39e-13
Median	-654.2799
Maximum	49538.95
Minimum	-49492.76
Std.Dev.	20910.52
Skewness	0.176877
Kurtosis	3.307628
Jarque-Bera	0..283879
Minimum	0.867674

Dari tabel 4.8 menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0.867674 > \alpha 0,1$ maka menolak H_0 , artinya data berdistribusi normal atau terhindar dari masalah dalam normalitas.

4.1.6.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan menganalisis nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Untuk mengetahui terdapat masalah atau tidak dalam multikolinearitas dapat dilihat apakah nilai yang dihasilkan lebih dari 10 atau tidak. Apabila lebih dari 10 maka data tersebut terdapat masalah dalam multikolinearitas dan terdapat korelasi antar variabel. Hipotesis dari uji multikolinearitas dapat ditulis sebagai berikut:

H_0 : Data tidak terdapat korelasi antar variabel

H_a : Data terdapat korelasi antar variabel

Tabel 4.9 Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
D(LABA(-1))	0.020444	1.616942	1.599229
D(LABA(-2))	0.026095	2.046351	2.028432
D(LABA(-3))	0.023136	1.807567	1.793090
D(LABA(-4))	0.029018	2.259440	2.242783
D(MODAL_KERJA)	0.020910	11.14141	9.572745
D(MODAL_KERJA(-1))	0.013837	7.150105	6.394820
D(MODAL_KERJA(-2))	0.010414	5.300636	4.783815
D(MODAL_KERJA(-3))	0.007325	3.951631	3.515596
D(MODAL_KERJA(-4))	0.009048	4.675161	4.250929
D(INVESTASI)	0.034137	2.453219	2.387339
D(INVESTASI(-1))	0.028614	2.045489	1.999202
D(INVESTASI(-2))	0.024062	1.780019	1.755741
D(INVESTASI(-3))	0.027405	2.052685	2.019348
D(INVESTASI(-4))	0.026821	2.058241	2.046130
D(KONSUMSI)	0.015121	7.687174	6.075619
D(KONSUMSI(-1))	0.012845	6.528526	5.234602
D(KONSUMSI(-2))	0.009765	4.959762	4.022483
D(KONSUMSI(-3))	0.008441	4.259102	3.496533
D(KONSUMSI(-4))	0.008665	4.141711	3.426540
C	1.82E+08	4.718543	NA

Dari tabel 4.9 menunjukkan nilai VIF semua variabel < 10 maka gagal menolak H_0 , artinya data tersebut tidak terdapat korelasi antar variabel atau terhindar dari masalah dalam multikolinearitas.

4.1.6.3 Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas pada penelitian ini dapat dilihat dari nilai *Breusch-Pagan-Godfrey* untuk menguji masalah heteroskedasitas dengan menggunakan alfa 10%. Untuk mengetahui apakah didalam regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual antar pengamatan dilihat dari nilai probabilitas *Obs R-square*. Apabila nilai yang dihasilkan lebih besar dari alfa 0,1 maka tidak

terdapat masalah dalam heroskedasitas. Hipotesis dari uji heteroskedasitas dapat dituliskan sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat kesamaan (tidak ada heteroskedasitas)

Ha: Terdapat kesamaan (ada heteroskedasitas)

Tabel 4.10 Uji Heteroskedasitas

F-statistic	1.103687	Prob. F (19, 11)	0.4475
Obs*R-squared	20.33377	Prob. Chi-Square (19)	0.3748
Scaled explained SS	2.954035	Prob. Chi-Square (19)	1.0000

Dari tabel 4.10 menunjukkan nilai probabilitas *R-square* sebesar 0.3748 > alfa 0,1 maka gagal menolak Ho, artinya data yang digunakan dalam regresi tidak terdapat kesamaan varian dari residual antar pengamatan atau terhindar terdapat masalah heteroskedasitas.

4.1.6.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* untuk mengetahui masalah autokorelasi dengan menggunakan alfa 10%. Untuk mengetahui korelasi antar variabel gangguan suatu observasi dengan variabel gangguan observasi yang lain dilihat dari nilai probabilitas *Obs R-square*. Apabila nilai yang dihasilkan lebih besar dari alfa 0,1 maka tidak terdapat masalah dalam autokorelasi. Hipotesis dari uji heteroskedasitas dapat dituliskan sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat korelasi (ada autokorelasi)

Ha: Terdapat korelasi (tidak ada autokorelasi)

Tabel 4.11 Uji Autokorelasi

F-statistic	0.577404	Prob. F (2,9)	0.5809
Obs*R-squared	3.525330	Prob. Chi-Square (2)	0.1716

Dari tabel 4.11 menunjukkan nilai probabilitas *R-square* sebesar 0.1716 > alfa 0,1 maka menolak H_0 , artinya data yang digunakan dalam regresi terdapat korelasi antar variabel gangguan suatu observasi dengan variabel gangguan observasi atau terhindar terdapat masalah autokorelasi.

4.1.7 Analisis Jangka Pendek

Analisis jangka pendek dalam penelitian ini melihat dari nilai *Error Correction Model* (ECM) untuk mengetahui adanya hubungan dalam jangka pendek atau hubungan yang dinamis antar variabel dengan menggunakan alfa 10%. Untuk mengetahui hubungan jangka pendek antar variabel dilihat dari nilai probabilitas yang dihasilkan setiap variabel. Apabila nilai probabilitas pada setiap variabel independen lebih kecil dari alfa 0,1 maka terdapat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam jangka pendek. Hipotesis dari analisis jangka pendek dapat dituliskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak berpengaruh

H_a : Berpengaruh

Tabel 4.12 Uji ECM (Uji Jangka Pendek)

Variabel	Coefficient	Prob.	Nilai Kritis 10%	Keterangan
D (LABA (-1)2)	0.127544	0.4977	0,1	Tidak Stasioner
D (LABA (-2)2)	0.031504	0.8652	0,1	Tidak Stasioner
D (LABA (-3)2)	0.242362	0.0955	0,1	Stasioner
D(MODAL_KERJA,2)	0.002120	0.9854	0,1	Tidak Stasioner

D (MODAL_KERJA (-1)2)	-0.223200	0.0207	0,1	Stasioner
D (MODAL_KERJA (-2)2)	-0.196134	0.0173	0,1	Stasioner
D (MODAL_KERJA (-3)2)	-0.175801	0.0306	0,1	Stasioner
D(INVESTASI,2)	0.127179	0.3368	0,1	Tidak Stasioner
D (INVESTASI (-1)2)	0.218746	0.0866	0,1	Stasioner
D (INVESTASI (-2)2)	0.376564	0.0082	0,1	Stasioner
D (INVESTASI (-3)2)	0.672786	0.0001	0,1	Stasioner
D(KONSUMSI,2)	-0.087956	0.3927	0,1	Tidak Stasioner
D (KONSUMSI (-1)2)	0.052567	0.5392	0,1	Tidak Stasioner
D (KONSUMSI (-2)2)	0.006815	0.9287	0,1	Tidak Stasioner
D (KONSUMSI (-3)2)	0.174194	0.0198	0,1	Stasioner
CointEq (-1) *	-1.155943	0.0001	0,1	Stasioner

Dari tabel 4.12 menunjukkan nilai ECM dalam uji jangka pendek yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel pembiayaan modal kerja memiliki nilai probabilitasnya $<$ alfa 0,1 pada lag satu, dua, dan tiga, maka menolak H_0 yang artinya pada jangka pendek variabel pembiayaan modal kerja yang berpengaruh terhadap laba bersih terjadi pada lag satu, dua, dan tiga. Nilai koefisien dari pembiayaan modal kerja yang stasioner menunjukkan nilai yang negatif. Dapat disimpulkan bahwa variabel pembiayaan modal kerja dalam jangka pendek memiliki pengaruh negatif terhadap laba bersih pada satu, dua, dan tiga bulan setelahnya.
2. Variabel pembiayaan investasi memiliki nilai probabilitasnya $<$ alfa 0,1 pada lag satu, dua, dan tiga, maka menolak H_0 yang artinya pada jangka pendek variabel pembiayaan investasi yang berpengaruh terhadap laba bersih terjadi pada lag satu, dua, dan tiga. Nilai koefisien dari pembiayaan investasi yang stasioner menunjukkan nilai yang positif. Dapat disimpulkan bahwa variabel

pembiayaan modal kerja dalam jangka pendek memiliki pengaruh positif terhadap laba bersih pada satu, dua, dan tiga bulan setelahnya.

3. Variabel pembiayaan konsumsi memiliki nilai probabilitasnya $<$ alfa 0,1 pada lag tiga, maka menolak H_0 yang artinya pada jangka pendek variabel pembiayaan konsumsi yang berpengaruh terhadap laba bersih terjadi pada lag tiga. Nilai koefisien dari pembiayaan konsumsi yang stasioner menunjukkan nilai yang positif. Dapat disimpulkan bahwa variabel pembiayaan konsumsi dalam jangka pendek memiliki pengaruh positif terhadap laba bersih pada tiga bulan setelahnya.

Dari tabel 4.12 juga menunjukkan nilai *CointEq* (-1) yang dapat digunakan untuk melihat seberapa besar eror yang akan dikoreksi pada setiap periode waktu. Nilai koefisien yang dihasilkan sebesar -1.155943 dan nilai probabilitasnya sebesar $0.0001 <$ alfa 0.1, artinya sesuai yang diharapkan karena ketika terjadi kesalahan maka model akan mengoreksi. Dapat disimpulkan bahwa ketika dalam jangka pendek mengalami kesalahan maka model akan mengoreksi dan kembali terhadap keseimbangannya dalam jangka panjang dengan membutuhkan waktu selama 1,1 tahun.

4.1.8 Analisis Jangka Panjang

Analisis dalam jangka panjang penelitian ini melihat dari nilai *Levels Equation* untuk mengetahui adanya hubungan dalam jangka panjang atau antar variabel dengan menggunakan alfa 10%. Untuk mengetahui hubungan jangka panjang antar variabel dilihat dari nilai probabilitas yang dihasilkan setiap variabel. Apabila nilai probabilitas pada setiap variabel independen lebih kecil dari alfa 0,1 maka terdapat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam jangka panjang. Hipotesis dari analisis jangka panjang dapat dituliskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak berpengaruh

H_a : Berpengaruh

Tabel 4.13 Uji *long run test* (Jangka Panjang)

Variabel	Coefficient	Prob.	Nilai Kritis 10%	Keterangan
D(MODAL_KERJA)	0.202177	0.1069	0,1	Tidak Stasioner
D(INVESTASI)	0.077229	0.8392	0,1	Tidak Stasioner
D(KONSUMSI)	-0.094946	0.5492	0,1	Tidak Stasioner
C	650.7348	0.9563	0,1	Tidak Stasioner

Dari tabel 4.13 menunjukkan nilai *Levels Equation* dalam uji jangka panjang yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

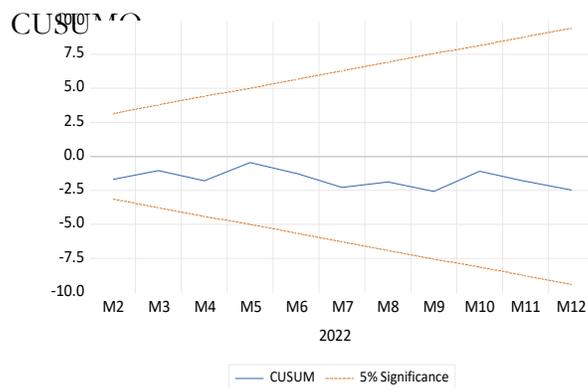
1. Variabel pembiayaan modal kerja memiliki nilai probabilitas $0.1069 > \alpha$ 0,1 maka gagal menolak H_0 , artinya tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Nilai koefisien yang dihasilkan sebesar 0.202177 menunjukkan nilai yang positif. Disimpulkan bahwa dalam jangka panjang variabel pembiayaan modal kerja tidak berpengaruh dan memiliki nilai positif terhadap laba bersih BPRS di Indonesia.
2. Variabel pembiayaan investasi memiliki nilai probabilitas $0.8392 > \alpha$ 0,1 maka gagal menolak H_0 , artinya tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Nilai koefisien yang dihasilkan sebesar 0.077229 menunjukkan nilai yang positif. Disimpulkan bahwa dalam jangka panjang variabel pembiayaan investasi tidak berpengaruh dan memiliki nilai positif terhadap laba bersih BPRS di Indonesia.
3. Variabel pembiayaan konsumsi memiliki nilai probabilitas $0.5492 > \alpha$ 0,1 maka gagal menolak H_0 , artinya tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Nilai koefisien yang dihasilkan sebesar -0.094946 menunjukkan nilai yang negatif. Disimpulkan bahwa dalam jangka panjang variabel

pembiayaan konsumsi tidak berpengaruh dan memiliki nilai negatif terhadap laba bersih BPRS di Indonesia.

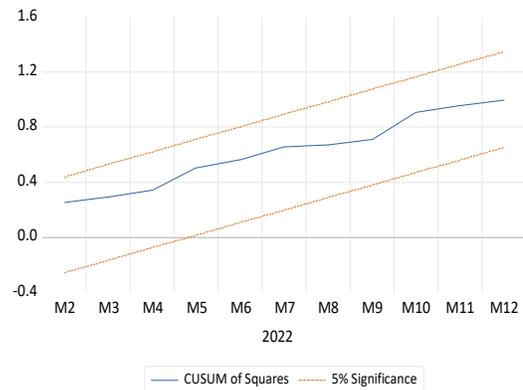
4.1.9 Uji Stabilitas

Uji stabilitas dalam penelitian ini melihat dari pergerakan grafik dari CUSUM dan CUSUMQ (CUSUM *of square*). Dari kedua grafik tersebut menyajikan garis signifikan dan garis CUSUM maupun CUSUMQ. Kestabilan dapat terjadi ketika garis CUSUM maupun CUSUMQ berada di antara garis signifikan. Apabila grafik yang dihasilkan menunjukkan grafik yang stabil maka model yang digunakan dalam penelitian ini stabil.

Tabel 4.14 Uji CUSUM



Tabel 4.15 Uji



Dari tabel 4.14 dan tabel 4.15 menunjukkan garis biru merupakan garis CUSUM dan CUSUMQ dan garis merah merupakan garis signifikan. Dari kedua tabel tersebut terlihat bahwa garis biru tidak melewati garis merah maka dapat diartikan terjadi kestabilan karena garis CUSUM maupun CUSUMQ berada diantara garis signifikan. Dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model yang stabil.

4.2 Pembahasan

1. Analisis Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja Terhadap Laba Bersih BPRS di Indonesia

Pembiayaan modal kerja yang dilakukan oleh BPRS menasar kepada nasabah-nasabah pelaku usaha yang baru memiliki usaha. Nasabah pelaku usaha tentunya membutuhkan modal usaha untuk menunjang usaha yang dimilikinya. Pembiayaan modal kerja yang telah disalurkan akan menghasilkan pendapatan bagi BPRS melalui pengembalian sistem bagi hasil maupun imbalan. Pendapatan ini akan mempengaruhi tingkat laba bersih yang akan dimiliki oleh BPRS dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan olah data diperoleh hasil pengaruh pembiayaan modal kerja terhadap laba bersih dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek pembiayaan modal kerja memiliki pengaruh negatif terhadap laba bersih BPRS di Indonesia. Pengaruh negatif pembiayaan modal kerja jangka pendek terjadi dalam satu hingga tiga bulan setelahnya. Dalam jangka panjang pembiayaan modal kerja menunjukkan nilai yang positif dan tidak signifikan terhadap laba bersih BPRS di Indonesia. Dari hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa pembiayaan modal kerja memiliki pengaruh positif terhadap laba bersih dalam jangka panjang dan pendek pada BPRS tidak dapat diterima dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Pada dasarnya pendapatan perbankan syariah yang didapatkan dari pembiayaan dipengaruhi oleh tingkat kegagalan nasabah dalam mengembalikan pembiayaan. Dalam jangka pendek pembiayaan modal kerja memiliki pengaruh yang negatif terhadap laba bersih, terjadinya pengaruh negatif bisa disebabkan dari tingginya tingkat kegagalan nasabah dalam mengembalikan pembiayaan. Tingkat kegagalan pengembalian ini dapat

dilihat dari nilai NPF (*Non-Performing Financing*) yang terjadi. Nasabah mengalami kesulitan dalam melakukan pengembalian pembiayaan modal kerja dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kurangnya inovasi dalam menjalankan usaha, jeleknya manajemen pengelolaan, kurangnya promosi yang ditawarkan, dll. Faktor eksternal yaitu tingginya inflasi, banyak pesaing dengan jenis usaha yang sama, pajak usaha yang tinggi, dll.

Dalam jangka panjang pembiayaan modal kerja tidak berpengaruh terhadap laba bersih BPRS di Indonesia. Tidak berpengaruhnya pembiayaan modal kerja dalam jangka panjang bisa disebabkan oleh pengelolaan yang buruk dari BPRS terhadap pembiayaan yang diberikan pada tahun 2020 hingga 2022. Buruknya pengelolaan pembiayaan tercipta dari jeleknya manajemen yang dijalankan. Perbankan syariah harus dapat menseimbangkan antara penerimaan dana dan pembiayaan yang disalurkan dan melakukan analisis 5C (*character, capital, capacity, collateral, dan condition of economic*) dengan baik sebelum menyalurkan pembiayaan kepada nasabah. Selain itu, data yang diambil pada penelitian ini merupakan waktu dimana Indonesia mengalami pandemi *covid-19* yaitu pada tahun 2020 hingga 2022.

Pandemi *covid-19* yang melanda Indonesia pada tahun 2020 hingga tahun 2022 menjadi faktor yang menyebabkan tidak berjalannya usaha nasabah yang telah mendapat pembiayaan modal kerja dari BPRS. Usaha yang tidak dapat berjalan dengan baik karena pembatasan aktivitas dari pemerintah menyebabkan menurunnya penghasilan dari usaha. Penghasilan usaha yang menurun membuat bagi hasil yang akan diterima oleh perbankan akan menurun. Bahkan banyak usaha yang mengalami gulung tikar atau tutup usaha. Menurut penelitian dari (Prayuningrum & Hasib, 2017) menjelaskan bahwa pembiayaan modal kerja secara simultan dipengaruhi oleh variabel SBIS (Sertifikat Bank Indonesia Syariah), DPK (Dana Pihak Ketiga), dan NPF (*Non Performing Financing*). Ketiga faktor tersebut secara

tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat laba bersih perbankan syariah melalui pembiayaan modal kerja yang diberikan.

Berdasarkan penelitian dari (Sappeami dkk., 2022) menunjukkan bahwa pembiayaan modal kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah yang diproksikan terhadap ROA, mengindikasikan bahwa pembiayaan modal kerja yang dikeluarkan oleh perbankan syariah di Indonesia belum maksimal atau kurang produktif. Tidak berpengaruhnya pembiayaan modal kerja terhadap laba bersih bisa dipengaruhi oleh tingginya rasio *Net Performing Financing* (NPF) yang terjadi, pada tahun penelitian tersebut tingkat NPF > 5% sehingga menyimpulkan bahwa tidak adanya pengaruh yang terjadi dalam penelitian tersebut disebabkan karena tingginya NPF.

2. Analisis Pengaruh Pembiayaan Investasi Terhadap Laba Bersih BPRS di Indonesia

Pembiayaan investasi yang dilakukan oleh BPRS ditujukan kepada nasabah yang memiliki usaha produktif dan memiliki ide untuk pengembangan usaha produktif. Pembiayaan ini membiayai usaha-usaha yang ingin menambah alat produksi, modernisasi, rehabilitasi, ekspansi, dan relokasi usaha. Nasabah yang ingin mengembangkan usahanya dapat mengajukan pembiayaan investasi sebagai bentuk pengembangan terhadap usaha. Usaha yang semakin berkembang akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan olah data diperoleh hasil pengaruh pembiayaan investasi terhadap laba bersih dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek pembiayaan investasi memiliki pengaruh positif terhadap laba bersih BPRS di Indonesia. Pengaruh positif pembiayaan investasi jangka pendek terjadi dalam satu hingga tiga bulan setelahnya. Dalam jangka panjang pembiayaan investasi menunjukkan nilai yang positif dan tidak

signifikan terhadap laba bersih BPRS di Indonesia. Dari hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa pembiayaan investasi memiliki pengaruh positif terhadap laba bersih dalam jangka panjang dan pendek pada BPRS dapat diterima dalam jangka pendek dan tidak dapat diterima dalam jangka panjang.

Dalam jangka pendek pembiayaan investasi berpengaruh positif terhadap laba bersih terjadi pada lag satu, dua, dan tiga, hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan investasi yang diberikan akan menambah jumlah laba bersih pada satu hingga tiga bulan sebelumnya dalam jangka pendek. Berbeda dengan pembiayaan modal kerja yang memiliki pengaruh negatif pada jangka pendek, pembiayaan investasi ini memiliki pengaruh positif karena pembiayaan ini ditujukan kepada nasabah yang telah memiliki usaha yang sedang berkembang. Ketika BPRS memberikan pembiayaan kepada nasabah yang telah memiliki usaha yang sedang berkembang maka BPRS lebih mudah untuk melihat progress dari usaha yang telah dijalankan tersebut. Maka dari itu, BPRS akan lebih mudah dalam seleksi usaha yang akan diberikan pembiayaan dan progres usaha yang positif akan berdampak positif juga bagi BPRS.

Berbeda dengan jangka pendek, dalam jangka panjang pembiayaan investasi tidak memiliki pengaruh terhadap laba bersih BPRS di Indonesia. Hal ini bisa disebabkan oleh keadaan yang terjadi sesuai dengan data yang digunakan dalam penelitian yaitu pada tahun 2020 hingga 2022. Pada tahun tersebut pemerintah melakukan pembatasan aktivitas masyarakat yang mengakibatkan banyak usaha yang tidak dapat beroperasi dengan baik. Pembatasan ini karena pandemi *covid-19* melanda Indonesia. Meskipun pembiayaan investasi merupakan pembiayaan yang memiliki waktu jangka panjang, ketika keadaan yang terjadi sangat menyulitkan nasabah untuk dapat menjalankan usaha dengan normal maka pembiayaan yang telah

diberikan tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan laba bersih BPRS dalam jangka panjang

Memiliki dampak positif mengindikasikan bahwa dalam jangka pendek usaha yang mendapat pembiayaan investasi tersebut masih dapat berjalan dan memberikan keuntungan walaupun di tengah keadaan *covid-19* yang memaksa pembatasan aktivitas masyarakat. Sedangkan dalam jangka panjang keadaan *covid-19* menyebabkan usaha tidak dapat berjalan dengan semestinya dan pembiayaan yang telah diberikan tidak memiliki pengaruh terhadap penghasilan laba bersih BPRS di Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Khasanah, 2014) menunjukkan bahwa pembiayaan investasi tidak berpengaruh terhadap pendapatan melalui NPF sebagai variabel *intervening* pada perbankan umum syariah. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa NPF mampu memediasi antara pembiayaan investasi terhadap pendapatan. Menurut dari penelitian tersebut pembiayaan investasi memiliki jangka waktu yang cukup lama sehingga dapat berdampak pada besar kecilnya resiko terhadap NPF yang akan mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh perbankan.

3. Analisis Pengaruh Pembiayaan Konsumsi Terhadap Laba Bersih BPRS di Indonesia

Pembiayaan konsumsi yang dilakukan oleh BPRS ditujukan kepada nasabah secara individu guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pembiayaan ini membiayai kebutuhan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari baik kebutuhan sekunder maupun primer yang akan habis pakai. Nasabah dapat mengajukan pembiayaan konsumsi kepada BPRS dengan sistem jual beli. Dengan sistem jual beli maka nasabah dapat melakukan pengembalian dana secara angsuran sesuai dengan kesepakatan yang disetujui di awal.

Berdasarkan olah data diperoleh hasil pengaruh pembiayaan konsumsi terhadap laba bersih dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek pembiayaan konsumsi memiliki pengaruh positif terhadap laba bersih BPRS di Indonesia. Pengaruh positif pembiayaan konsumsi jangka pendek terjadi pada bulan ketiga setelahnya. Dalam jangka panjang pembiayaan konsumsi menunjukkan nilai yang negatif dan tidak signifikan terhadap laba bersih BPRS di Indonesia. Dari hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa pembiayaan konsumsi memiliki pengaruh positif terhadap laba bersih dalam jangka panjang dan pendek pada BPRS dapat diterima dalam jangka pendek dan tidak dapat diterima dalam jangka panjang.

Dalam jangka pendek pembiayaan konsumsi berpengaruh positif terhadap laba bersih BPRS di Indonesia. Pengaruh positif ini menandakan bahwa jumlah pembiayaan konsumsi yang disalurkan akan mempengaruhi jumlah laba bersih yang akan diterima. Sistem jual beli yang diterapkan dalam pembiayaan konsumsi menjadi pembeda dengan pembiayaan modal kerja dan pembiayaan investasi. Dalam sistem ini perbankan membeli terlebih dahulu barang yang diinginkan oleh nasabah kemudian menjual lagi kepada nasabah dengan menambah harga barang yang sewajarnya untuk keuntungan perbankan syariah. Nasabah melakukan pembayaran angsuran kepada perbankan syariah sesuai dengan harga yang ditetapkan oleh perbankan syariah. Penetapan jumlah angsuran di awal dan penetapan waktu pembayaran membuat nasabah akan menyiapkan dana untuk dapat membayar angsuran tersebut setiap waktunya. Hal ini dapat memperkecil tingkat gagal bayar nasabah atas pembiayaan yang diberikan.

Dalam jangka panjang pembiayaan konsumsi tidak memiliki pengaruh terhadap laba bersih. Pembiayaan konsumsi termasuk dalam pembiayaan habis pakai karena pembiayaan ini termasuk dalam pembiayaan konsumtif bukan pembiayaan produktif. Pembiayaan konsumtif digunakan untuk

memenuhi kebutuhan hidup pada saat itu, tidak seperti pembiayaan produktif yang semakin bertambahnya waktu dapat berkembang dan berkelanjutan. Tidak berpengaruhnya pembiayaan konsumsi dalam jangka panjang sesuai dengan definisi pembiayaan konsumsi itu sendiri yang menjadi pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang akan habis pakai. Barang habis pakai tidak memiliki pengaruh terhadap jangka panjang karena dalam jangka panjang barang tersebut akan mengalami penurunan terhadap nilai barang itu sendiri.

Berdasarkan penelitian dari (Sappeami dkk., 2022) menunjukkan bahwa pembiayaan konsumsi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah yang diprosikan terhadap ROA. Pembiayaan investasi tidak memiliki pengaruh terhadap laba bersih merupakan suatu hal yang wajar karena pembiayaan konsumsi dilakukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan yang akan habis pakai bukan dengan tujuan untuk diproduktifkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, dan pembiayaan konsumsi terhadap laba bersih BPRS di Indonesia pada bulan Januari 2020 hingga bulan Desember 2022. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembiayaan modal kerja dalam jangka pendek memiliki pengaruh terhadap laba bersih BPRS di Indonesia pada satu hingga tiga bulan setelahnya. Pengaruh yang ditimbulkan pembiayaan modal kerja dalam jangka pendek yaitu pengaruh negatif. Dalam jangka panjang pembiayaan modal kerja tidak memiliki pengaruh terhadap laba bersih di Indonesia. Artinya, ketika pembiayaan modal kerja yang disalurkan BPRS itu meningkat akan menurunkan laba bersih dalam jangka pendek dan tidak memiliki pengaruh terhadap laba bersih dalam jangka panjang.
2. Pembiayaan investasi dalam jangka pendek memiliki pengaruh terhadap laba bersih BPRS di Indonesia pada satu hingga tiga bulan setelahnya. Pengaruh yang ditimbulkan pembiayaan investasi dalam jangka pendek yaitu pengaruh positif. Dalam jangka panjang pembiayaan investasi tidak memiliki pengaruh terhadap laba bersih. Artinya, ketika pembiayaan investasi yang disalurkan BPRS itu meningkat maka akan menaikkan laba bersih dalam jangka pendek dan tidak memiliki pengaruh terhadap laba dalam jangka panjang.
3. Pembiayaan konsumsi dalam jangka pendek memiliki pengaruh terhadap laba bersih BPRS di Indonesia pada bulan ketiga setelahnya. Pengaruh yang ditimbulkan pembiayaan konsumsi dalam jangka pendek yaitu pengaruh positif. Dalam jangka panjang pembiayaan konsumsi tidak memiliki pengaruh terhadap

laba bersih. Artinya, ketika pembiayaan konsumsi yang disalurkan BPRS itu meningkat maka akan menaikkan laba bersih dalam jangka pendek dan tidak memiliki pengaruh terhadap laba dalam jangka panjang.

5.2 Saran

1. BPRS diharapkan agar dapat meningkatkan kinerja internal dalam penyaluran pembiayaan terutama dalam pembiayaan berdasarkan jenis penggunaannya sehingga dapat meningkatkan laba bersih yang diperoleh.
2. BPRS dapat meningkatkan penyaluran pembiayaan pada pembiayaan investasi dan pembiayaan konsumsi karena kedua pembiayaan tersebut memiliki pengaruh yang positif dalam jangka pendek terhadap laba bersih BPRS di Indonesia periode 2020-2022 dan meningkatkan pengawasan terhadap nasabah yang mendapatkan pembiayaan agar nasabah tidak mengalami gagal bayar.
3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian tentang pengaruh pembiayaan terhadap laba bersih pada saat situasi normal (tidak terjadi pandemi) sebagai pembanding pengaruh yang terjadi antara situasi pandemi dengan situasi normal.

Daftara Pustaka

- Agustin, H. (2021). Teori Bank Syariah. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(1), 67–83.
<https://doi.org/10.46367/jps.v2i1.279>
- Aliyah, M., & Auwalin, I. (2020). Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah Terhadap Tenaga Kerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Di Indonesia: Metode Autoregressive Disrtibuted Lag (ARDL). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7(12), 2313–2325.
<https://doi.org/10.20473/vol7iss202012pp2313-2325>
- Andriyani, I. (2015). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 13(3), 343–358.
- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik* (D. M. H. Basri & F. R. dewi, Ed.; 1 ed.). Gema Insani.
- Astrini, K. S., Suwendra, W., & Suwarna, I. K. (2018). Pengaruh CAR, LDR, DAN Bank Size Terhadap NPL Pada Lembaga Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 4(1), 34–41.
- Asy-Syaffa, K., Buchori, N. S., & Firmansyah. (2020). The Effect Of Mudharabah Financing On The Profitability Of ROA and ROE Of Sharia Rural Banks (BPRS) In Indonesia 2017-2018. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(2), 80–90.
<https://doi.org/10.46899/jeps.v8i2.229>
- Baraba, A. (1999, Desember). Prinsip Dasar Operasional Perbankan Syariah. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 1–8.
- El-Galfy, A., & Khiyar, K. A. (2012). Islamic Banking And Economic Growth: A Review. *The Journal of Applied Business Research*, 28(5), 943–956. <http://www.cluteinstitute.com/>
- Endaryono, B. T., & Ariwibowo, P. (2021). Pengaruh Biaya Pemasaran, Omzet Penjualan terhadap Laba Perusahaan: Studi Kasus pada PT Granitoguna BC. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 3(1), 124–134.
<https://doi.org/10.47476/reslaj.v3i1.327>
- Eprianti, N. (2019). Penerapan Prinsip 5C Terhadap Tingkat Non Performing Financing (NPF). *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 3(2), 252–266.
<https://doi.org/10.29313/amwaluna.v3i2.4645>

- Fadhila, N. (2015). Analisis Pembiayaan Mudharabah dan Murabahah Terhadap Laba Bank Syariah Mandiri. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnia*, 15(1), 65–77.
- Fatmawati, N. L., & Hakim, A. (2020). Analisis Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Baabu Al-Ilmi*, 5(1), 1–15. 10.29300/ba.v412
- Faudzi, M., & Asmara, G. D. (2021). Analisis Neraca Perdagangan Indonesia: Pendekatan ARDL. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(1), 1–16.
<https://economics.pubmedia.id/index.php/jmsd>
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariante Dengan SPSS* (Vol. 40). Badan Penerbit UNDIP.
- Ilyas, R. (2015). Konsep Pembiayaan Dalam Perbankan Syari'ah. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 183–204.
- Irawan, M. R. N. (2016). Pengaruh Modal Usaha dan Penjualan Terhadap Laba Usaha Pada Perusahaan Penggilingan Padi UD.Sari Tani Tenggerejo Kedungpring Lamongan. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi*, 1(2), 75–82.
- Karim, A. A. (2010). *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan* (4 ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Khasanah, R. K. (2014). *Pengaruh Pembiayaan Investasi dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Pendapatan Melalui Non Performing Financing (NPF) Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2019*.
- Litriani, E., & Leviana, L. (2017). Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Nasabah Pada PT. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Simpang Patal Palembang. *I-Finance: a Research Journal on Islamic Finance*, 3(2), 123–140.
<http://www.syariahmandiri.co.id>
- Luthfitah, N. H., & Wirman. (2023). Pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Pembiayaan Murabahah Terhadap Laba Bersih Pada Bank Mega Syariah Tahun 2019-2021. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 384–395. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7681363>
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, 14(3), 333–342.
<https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>

- Maslihatin, A., & Riduwan. (2020). Analisis Kepatuhan Syariah Pada Bank Syariah: Studi Kasus Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. *Jurnal MAPS (Manajemen Perbankan Syariah)*, 04(01), 27–35.
- Moertiono, R. J. (2021). Menelaah Problematika Hukum Terhadap Sistem Bagi Hasil Dalam Perbankan di Indonesia. *All Fields of Science J-LAS*, 1(4), 334–342. <http://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS>
- Muchtar, N., Jamil, J., & Patimah. (2022). Analisis Hukum Islam Terhadap Pinjam Meminjam Melalui Rentenir. *QADAUNA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam*, 3(2), 299–310.
- Nabela, F., & Thamrin, H. (2022). Kontribusi Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonom Negara di Asia Tenggara. *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance*, 5(2), 366–376.
- Nulhanuddin, & Andriyani, D. (2020). Autoregressive Distributed Lag Kurs Dan Ekspor Karet Remah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomika Regional Unimal*, 3(2), 47–59. http://ojs.unimal.ac.id/index.php/ekonomi_regional
- Nurhamidah, C., & Diana, N. (2021). Pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Pembiayaan Musyarakah terhadap Laba Bersih Bank Syariah. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, 4(2), 87–100. <https://doi.org/10.32627>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Perbankan Syariah dan Kelembagaannya*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/pages/pbs-dan-kelembagaan.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomer 35/POJK.05/2018 Tentang Penyelenggaraan Usaha Perusahaan Pembiayaan*. <https://ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/Penyelenggaraan-Usaha-Perusahaan-Pembiayaan/pojk%2035-2018.pdf>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2022*. www.ojk.go.id
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Lembaga Pembiayaan (2009). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/42292/perpres-no-9-tahun-2009>
- Prayuningrum, E. J., & Hasib, F. F. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Modal Kerja Pada Perbankan Syariah. *Jurnal Nisbah*, 3(2), 394–402.

- Putri, D. A. R., & Rachmawati Lucky. (2022). Analisis Tingkat Pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, 5(1), 1–12.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jei>
- Rahmati, Ahmadsyah, I., & Aufa, S. (2019). Analisis Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja, Pembiayaan Investasi, Pembiayaan Konsumtif terhadap Total Aset Bank Aceh Periode 2016-2019. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 02(03), 152–160.
http://ojs.unimal.ac.id/index.php/ekonomi_regional
- Rasyiddin, A., Dharma, B., & Siahaan, F. S. (2022). Perbandingan Keuangan Berdasarkan Teori-Teori Laba Secara Kualitatif. *Jurnal EKSISHUM: Ekonomi, Bisnis, dan Humaniaga*, 1(2).
- Ridha, A., Nurjannah, & Mutia, R. (2021). Analisis Permintaan Uang di Indonesia : Pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL). *Samuka: Jurnal Samudra Ekonomi*, 5(2), 152–160. <https://ejournalunsam.id/index.php/jse>
- Rivai, V., & Arifin, A. (2010). *Islamic Banking: Sebuah teori, konsep, dan aplikasi*. PT Bumi Aksara.
- Rohmatunnisa, H., & Pratiwi, L. N. (2020). Pengaruh NPF, FDR, CAR dan Inflasi terhadap Penyaluran Pembiayaan Modal Kerja pada BPRS di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(1), 137–151.
- Rois, A. K., & Sugianto, D. (2021). Kekuatan Perbankan Syariah di Masa Krisis. *MUSYARAKAH: Journal of Sharia Economics (MJSE)*, 1(1), 1–8.
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/musyarakah>
- Roy, M. I. (2017). Analisis Pertumbuhan Pembiayaan UMKM Terhadap Pertumbuhan Laba Bersih BPRS di Indonesia. *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(01), 47–58.
- Rukmana, L. H. (2015). *Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja, Pembiayaan Investasi dan Pembiayaan Konsumsi Terhadap Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia Periode Januari 2009 Hingga April 2014*.
- Sappeami. (2017). *Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja, Investasi, dan Konsumsi terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Periode 2007-2016 dengan Pendekatan Error Correction Model (ECM)*.
- Sappeami, Nugroho, A. P., & Baharuddin. (2022). Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja, Investasi Dan Konsumsi Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *Indonesian*

Journal of Economics, Entrepreneurship and Innovation, 3(1), 15–25.
<https://journal.ilinstitute.com/konseling>

Saputra, D. E., & Pujiyono, A. (2021). Determinan Profitabilitas PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk Periode 2013-2017 Menggunakan Metode ARDL-ECM. *DJIEB: Diponegoro Journal of Islamic Economics and Business*, 1(2), 76–90.
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/djieb/index>

Sari, N. P., & Sihotang, M. K. (2023). Pengaruh Pembiayaan Jual Beli dan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Laba Bersih Perusahaan. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 5(01), 298–306. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v5i1.4032>

Saridewi, S. R. (2023). *Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Murabahah, dan Musyarakah Terhadap Laba Bersih Perbankan Syariah di Indonesia Dengan Non Performing Finance (NPF) Sebagai Variabel Moderasi.*

Sudarsono, H. (2003). *Bank & lembaga keuangan syariah: deskripsi dan ilustrasi.* Ekonesia.

Supriyadi, A. (2013). Sistem Pembiayaan Berdasarkan Prinsip Syariah (Suatu Tinjauan Yuridis Terhadap praktek Pembiayaan di Perbankan Syariah di Indonesia). *Al-Mawardi : Jurnal Hukum Islam*, 11, 42–58.

Suretno, B. (2020). Peran Bank Syariah Dalam Meningkatkan Perekonomian Nasional Melalui Pembiayaan Modal Kerja Pada UMKM. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(1), 1–19. <https://doi.org/10.30868/ad.v3i01.752>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah (2008). https://www.ojk.go.id/waspada-investasi/id/regulasi/Documents/UU_No_21_Tahun_2008_Perbankan_Syariah.pdf

Waluyo, A. (2016). Kepatuhan Bank Syariah Terhadap Fatwa Dewan Syariah Nasional Pasca Transformasi Kedalam Hukum Positif. *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(2), 517–538. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v10i2.517-538>

Widarjono, A. (2009). *EKONOMETRIKA Pengantar dan Aplikasinya.* EKONISIA Kampus Fakultas Ekonomi UII.

Widarjono, A. (2010). *Analisis Statistika Multivariat Terapan.* UPP STIM YKPN.

Lampiran

Data Variabel Dependen dan Independen

Tahun	Bulan	Modal Kerja (Rp)	Investasi (Rp)	Konsumsi (Rp)	Laba (Rp)
2020	Januari	4,590,721.42	1,591,971.87	4,144,909.38	27,441.70
	Februari	4,588,526.38	1,537,324.56	4,300,932.47	48,753.52
	Maret	4,793,826.83	1,575,925.30	4,308,568.21	69,044.73
	April	4,830,790.23	1,521,339.78	4,289,867.82	79,684.35
	Mei	4,747,540.08	1,520,042.60	4,263,377.60	94,417.48
	Juni	4,661,575.37	1,457,750.45	4,383,916.62	110,265.91
	Juli	4,766,523.48	1,427,103.97	4,341,913.66	124,409.86
	Agustus	4,761,215.41	1,404,899.75	4,359,468.75	140,387.82
	September	4,787,781.82	1,592,335.27	4,220,455.09	162,426.20
	Oktober	4,796,321.51	1,563,141.31	4,245,290.18	166,456.21
	November	4,797,560.30	1,474,875.33	4,417,309.30	186,655.09
	Desember	4,842,629.11	1,437,931.42	4,400,938.78	223,802.07
2021	Januari	4,692,876.16	1,394,970.66	4,571,317.21	16,699.27
	Februari	4,730,024.93	1,457,449.45	4,577,395.49	30,829.52
	Maret	4,857,146.69	1,414,555.19	4,662,753.51	50,698.76
	April	5,017,856.38	1,428,515.75	4,658,669.59	66,329.11
	Mei	5,035,096.76	1,401,846.09	4,648,206.48	85,812.42
	Juni	5,082,024.26	1,405,695.14	4,673,904.40	102,485.20
	Juli	5,059,031.64	1,424,881.61	4,708,648.55	107,564.92
	Agustus	4,943,829.20	1,523,657.37	4,783,157.40	127,702.41
	September	4,493,810.17	1,568,452.68	5,389,615.32	146,862.15
	Oktober	4,623,285.85	1,616,562.98	5,356,681.48	180,018.97
	November	4,717,879.05	1,643,350.28	5,334,207.00	191,045.24
	Desember	5,000,389.45	1,637,637.07	5,345,774.34	219,270.75
2022	Januari	4,998,296.48	1,713,652.08	5,375,242.90	23,868.98
	Februari	5,168,380.38	1,707,452.97	5,484,956.41	43,639.71
	Maret	5,317,725.29	1,677,298.36	5,644,355.87	65,198.35
	April	5,495,526.67	1,685,296.03	5,709,269.36	80,364.05
	Mei	5,496,796.94	1,648,862.34	5,774,711.64	101,176.88
	Juni	5,547,705.11	1,672,470.98	5,877,940.96	127,080.16
	Juli	5,773,733.07	1,700,915.52	5,824,985.09	153,624.58
	Agustus	5,907,293.02	1,721,171.47	5,891,639.94	173,114.28
	September	6,071,931.18	1,749,384.00	6,128,385.12	200,844.08
	Oktober	6,148,319.17	1,769,058.74	6,192,294.52	228,368.69

	November	6,251,323.00	1,765,881.82	6,219,626.45	258,652.10
	Desember	6,412,856.72	1,787,143.54	6,248,274.94	292,618.62

Uji Hasil Eview

Uji Stasioner

Variabel laba bersih stasioner pada *first different*

Null Hypothesis: D(LABA) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.265881	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.639407	
5% level	-2.951125	
10% level	-2.614300	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Variabel modal kerja stasioner pada *first different*

Null Hypothesis: D(MODAL_KERJA) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.584215	0.0008
Test critical values: 1% level	-3.639407	
5% level	-2.951125	
10% level	-2.614300	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Variabel investasi stasioner pada *first different*

Null Hypothesis: D(INVESTASI) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.867533	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.639407	
5% level	-2.951125	
10% level	-2.614300	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Variabel konsumsi stasioner pada *first different*

Null Hypothesis: D(KONSUMSI) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.134094	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.639407	
5% level	-2.951125	
10% level	-2.614300	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Uji Johansen

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

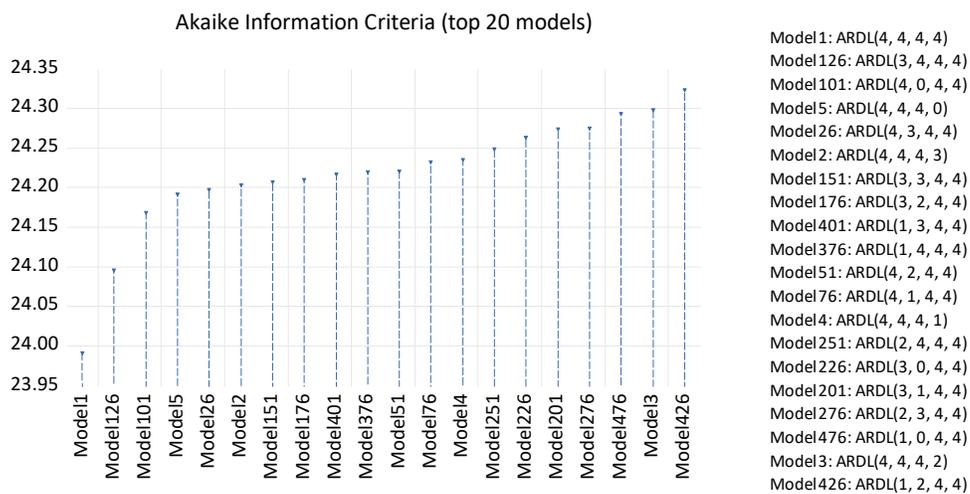
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.412202	38.98989	47.85613	0.2607
At most 1	0.303877	20.92326	29.79707	0.3624
At most 2	0.207228	8.607500	15.49471	0.4029
At most 3	0.020724	0.712032	3.841465	0.3988

Trace test indicates no cointegration at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Penentuan lag Optimum



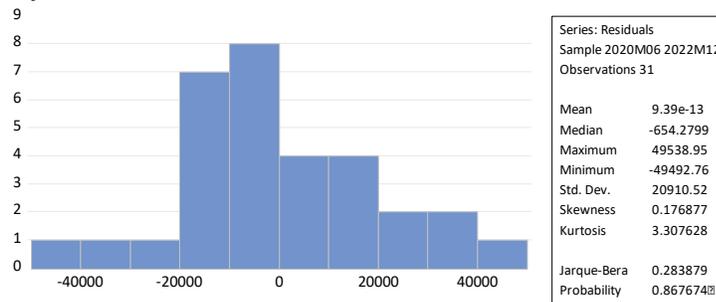
Uji Bound Test

F-Bounds Test Null Hypothesis: No levels relationship

Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
Asymptotic: n=1000				
F-statistic	5.508917	10%	2.37	3.2
k	3	5%	2.79	3.67
		2.5%	3.15	4.08
		1%	3.65	4.66

Uji Asumsi Klasik

- Uji Normalitas



- Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
D(LABA(-1))	0.020444	1.616942	1.599229
D(LABA(-2))	0.026095	2.046351	2.028432
D(LABA(-3))	0.023136	1.807567	1.793090
D(LABA(-4))	0.029018	2.259440	2.242783
D(MODAL_KERJA)	0.020910	11.14141	9.572745
D(MODAL_KERJA(-1))	0.013837	7.150105	6.394820
D(MODAL_KERJA(-2))	0.010414	5.300636	4.783815
D(MODAL_KERJA(-3))	0.007325	3.951631	3.515596
D(MODAL_KERJA(-4))	0.009048	4.675161	4.250929
D(INVESTASI)	0.034137	2.453219	2.387339
D(INVESTASI(-1))	0.028614	2.045489	1.999202
D(INVESTASI(-2))	0.024062	1.780019	1.755741
D(INVESTASI(-3))	0.027405	2.052685	2.019348
D(INVESTASI(-4))	0.026821	2.058241	2.046130
D(KONSUMSI)	0.015121	7.687174	6.075619
D(KONSUMSI(-1))	0.012845	6.528526	5.234602
D(KONSUMSI(-2))	0.009765	4.959762	4.022483
D(KONSUMSI(-3))	0.008441	4.259102	3.496533
D(KONSUMSI(-4))	0.008665	4.141711	3.426540
C	1.82E+08	4.718543	NA

- Uji Heteroskedasitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.103687	Prob. F(19,11)	0.4475
Obs*R-squared	20.33377	Prob. Chi-Square(19)	0.3748
Scaled explained SS	2.954035	Prob. Chi-Square(19)	1.0000

- Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.577404	Prob. F(2,9)	0.5809
Obs*R-squared	3.525330	Prob. Chi-Square(2)	0.1716

Uji ECM (Jangka Pendek)

ECM Regression
Case 2: Restricted Constant and No Trend

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LABA(-1),2)	0.127544	0.181895	0.701198	0.4977
D(LABA(-2),2)	0.031504	0.181265	0.173804	0.8652
D(LABA(-3),2)	0.242362	0.132926	1.823291	0.0955
D(MODAL_KERJA,2)	0.002120	0.113517	0.018672	0.9854
D(MODAL_KERJA(-1),2)	-0.223200	0.082667	-2.699977	0.0207
D(MODAL_KERJA(-2),2)	-0.196134	0.070057	-2.799656	0.0173
D(MODAL_KERJA(-3),2)	-0.175801	0.070878	-2.480330	0.0306
D(INVESTASI,2)	0.127179	0.126632	1.004319	0.3368
D(INVESTASI(-1),2)	0.218746	0.116274	1.881287	0.0866
D(INVESTASI(-2),2)	0.376564	0.117088	3.216066	0.0082
D(INVESTASI(-3),2)	0.672786	0.106368	6.325065	0.0001
D(KONSUMSI,2)	-0.087956	0.098859	-0.889712	0.3927
D(KONSUMSI(-1),2)	0.052567	0.082954	0.633692	0.5392
D(KONSUMSI(-2),2)	0.006815	0.074494	0.091489	0.9287
D(KONSUMSI(-3),2)	0.174194	0.063930	2.724759	0.0198
CointEq(-1)*	-1.155943	0.188612	-6.128687	0.0001

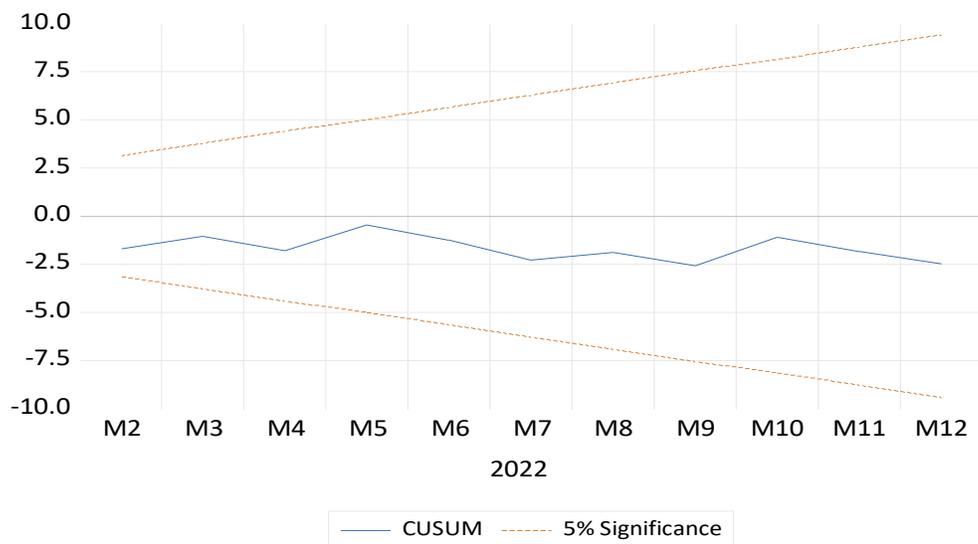
Regresi ARDL Jangka Panjang

Levels Equation
Case 2: Restricted Constant and No Trend

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(MODAL_KERJA)	0.202177	0.115154	1.755711	0.1069
D(INVESTASI)	0.077229	0.371744	0.207747	0.8392
D(KONSUMSI)	-0.094946	0.153641	-0.617975	0.5492
C	650.7348	11600.23	0.056097	0.9563

$$EC = D(LABA) - (0.2022 * D(MODAL_KERJA) + 0.0772 * D(INVESTASI) - 0.0949 * D(KONSUMSI) + 650.7348)$$

Uji CUSUM



Uji CUSUMQ

